

Qauwām

JOURNAL FOR GENDER MAINSTREAMING

Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19
Nurul Aeni

Dinamika Psikologis Istri Pertama Yang Dipoligami
Studi Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat
Herlina Fitriana
Novia Suhastini

“Rumah Tahfidz” Dan Perempuan Dalam Pembentukan Karakter
Santri Di Kabupaten Tanah Datar
Irwandi

Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa
Rasa Percaya Diri Anak
Ari Susanto
Rendra Khaldun

Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child
Dan Terapi Dzikir
Muhammad Awwad
Eliza Afriani

P-ISSN 1978-9378
E-ISSN 2580-9644

QAWWAM

Journal for Gender Mainstreaming

Volume 15 | Nomor 2 | Desember 2021

Qawwām

Journal for Gender mainstreaming

Pelindung : Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag

Pengarah : 1. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag
2. Dr. Muhammad Sai, MA

Penanggung jawab : Dr. Emawati, M.Ag

Ketua Penyunting : Iqbal Bafadal, M.Si

Mitra Bestari :1. Prof. Dr. Sulisto Irianto, M.A (Universitas Indonesia)
2. Dr. H. Marzuki Wahid, M.A (FAHMA Institut Bandung)
3. Dr. H. Wawan Djuniadi, M.A (STAINU Jakarta)
4. Zusiana Elly Triantini, M.H.I (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
5. Atun Wardatun, M.Ag., Ph.D (UIN Mataram)

Dewan Penyunting :1. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag
2. Tuti Harawati, M.Ag
3. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
4. Hj. Siti Nurul Khairani, M.M
5. Husna Ainu Syukri, M.T
6. Dr. Mira Mareta
7. Erlan Muliadi, M.Pd.I
8. Zaenudin Amrulloh, M.A
9. Erwin Padli, M.Hum

Lay-Outer : Saparudin, S.Kom

Tata Usaha : Herman Sah, S.Sos
Eva Yanuarta, S.E

Alamat

Qawwam Journal for Gender Mainstreaming
Pusat Studi Gender dan Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Islam Negeri Mataram
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Mataram NTB 83125
Telp. (0370) 621298, 63449 Fax. 625337
jurnal.qawwam@uinmataram.ac.id

P-ISSN 1978-9378
E-ISSN 2580-9644

Qawwām

Journal for Gender mainstreaming

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI ~ iv

PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PANDEMI
COVID-19

Nurul Aeni ~ 1

DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI
(Studi Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat)

Herlina Fitriana ~ 21

Novia Suhastini

“RUMAH TAHFIDZ” DAN PEREMPUAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER SANTRI DI KABUPATEN TANAH DATAR

Irwandi ~ 39

PARENTING ISLAMI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK

Ari Susanto ~ 55

Rendra Khaldun

MENGATASI TRAUMA PADA ANAK MELALUI TERAPI *INNER CHILD*
DAN TERAPI DZIKIR

Muhammad Awwad ~ 69

Eliza Afriani

PETUNJUK PENULISAN

TRANSLITERASI

ا : a	غ : gh
ب : b	ف : f
ت : t	ق : q
ث : ts	ك : k
ج : j	ل : l
ح : h	م : m
خ : kh	ن : n
د : d	و : w
ذ : dz	هـ : h
ر : r	ء : '
ز : z	ي : y
س : s	Untuk mad dan diftong
ش : sy	ا : â
ص : sh	يَ - ي : û
ض : dh	يُ : û
ط : th	أَوْ : au
ظ : zh	أَي : ai
ع : '	

PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PENDEMI COVID-19

Nurul Aeni¹,

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

nurulazmichafunk@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan selain sebagai istri dan ibu perempuan juga sebagai guru anak dimasa pandemi covid-19 di rumah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian studi literatur. Pengumpulan data dengan menggunakan artikel, jurnal, buku dan lainnya melalui media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya perempuan dalam keluarga mempunyai peran penting yaitu sebagai istri untuk suaminya dan sebagai ibu untuk anaknya. Dan pada saat covid-19 perempuan selain dituntut dari peran yang keduanya juga dituntut untuk menjadi guru terhadap anak di rumah selama pandemi. Maka perempuan berperan sebagai pendamping anak belajar di rumah dan menjaga kesehatan anak selama masa pandemi. Dan berdasarkan hasil literatur perempuan lebih banyak memberikan waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah dibanding laki-laki dimasa pandemi covid-19.

Kata Kunci: Perempuan, Pendidikan, Anak, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan terhadap pendidikan anak, maka kita berbicara tentang keluarga. Dan dalam rumah tangga perempuan di posisikan sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pendidik, dan pekerja domestik. Ditengah pandemi covid-19 keberlangsungan pendidikan anak di ambil alih oleh perempuan. Dan masalah keberlangsungan pendidikan anak lebih dominan perempuan yang mengambil alih karena di dalam keluarga perempuan dianggap mempunyai banyak waktu terhadap anak di rumah karena posisinya sebagai istri dan pekerja domestik. Sedangkan laki-laki di posisikan sebagai suami yang bekerja diluar rumah mencari nafkah sehingga waktu bersama anak di rumah hanya terbatas dibanding dengan perempuan.

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Keluarga sebagai sarana pengasuhan bagi anak dalam proses belajar berkaitan dengan norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya, melalui interaksi langsung atau tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan maupun yang bersifat menghambat anak. Di dalam interaksi orangtua dengan anak tercakup ekspresi atau pernyataan orangtua tentang sikap, nilai, dan minat orangtua yang pada akhirnya interaksi orangtua dengan anaknya inilah yang disebut sebagai gaya pengasuhan orangtua. Peran perempuan sebagai ibu untuk anak sekaligus istri untuk suaminya tidak bisa untuk diabaikan.

Keluarga adalah bagian terpenting dalam membentuk karakter anak bangsa. Keberlangsungan pendidikan dimulai dari ranah keluarga pada saat masa keemasan pertumbuhan otak seorang anak (*golden age*) dan orang tua khususnya ibu (perempuan) memegang peran penting terhadap keberlangsungan pendidikan anak dalam keluarga yang tidak bisa diabaikan. Perempuan didalam keluarga memiliki peran yang tidak mudah, selain perempuan sebagai isteri bagi suami, menjadi ibu bagi anaknya, menjadi menantu bagi mertuanya, menjadi perempuan bekerja dan menjadi bagian dari suatu lingkungan masyarakat dan mengambil peran lainnya.²

Perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak. Maka perempuan mempunyai peran penting terhadap keberlangsungan pendidikan anak masa pandemi dan memasuki era proses belajar yang baru. Sehingga perempuan juga harus melek teknologi dimasa pandemi untuk dapat mendampingi anak belajar dari rumah.

Beberapa penelitian yang menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam keluarga. Surpa³ menyatakan bahwa orang tua memegang peran penting dalam keberlangsungan hidup keluarga. Maka orang tua selain

² Ida Ayu Nyoman & Yulastuti Putu Kepramareni. (Tanpa Tahun). Swadharmaning Ibu Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

³ Surpa, Wayan. (2016). *Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga*. Universitas Udayana Denpasar

berkewajiban memenuhi kebutuhan lahir batin anak, orang tua juga berperan penting dalam mengembangkan dan tingkat kualitas moral, etika, akhlak pendidikan dan agama anak. Dalam hal ini ibu juga mengambil peran yang dipenuhi yaitu memberikan perhatian, kasih sayang terhadap anak sejak mulai berada didalam kandungan.

Zahrok dan Suarmini ⁴ Menyatakan ibu (perempuan) merupakan sosok utama dan pertama yang memegang peranan penting dalam keluarga. Perempuan memiliki banyak peran dan mampu melakukan banyak hal dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan (super women) yang mampu melakukan banyak hal mulai dari memasak, mengasuh anak, mendidik, menata rumah tangga, menata perekonomian keluarga, menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan terhadap anak.

Kehadiran pandemi covid-19 mengemparkan dunia yang berdampak pada perubahan besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Perubahan sendi-sendi kehidupan dalam masyarakat dan keluarga bahkan dunia tidak hanya pada ranah kesehatan, akan tetapi berdampak terhadap perubahan perekonomian dan dunia pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan anak bangsa sebagai generasi penerus yang ditanamkan dalam keluarga.

Pandemi covid-19 memaksa dunia untuk melakukan sekolah atau belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah untuk mencegah penyebarannya. Pandemi memaksa keluarga untuk menambah perannya, terutama ibu (perempuan) untuk menjadi guru sekolah bagi anak dirumah. Karena sekolah harus dilaksanakan secara daring (*online*). Sehingga orang tua mengambil tugas guru disekolah untuk mendampingi sekaligus memposisikan dirinya sebagai tutor bagi anak-anaknya untuk belajar materi pelajaran disekolah.⁵

Covid-19 berdampak terhadap pendidikan dunia anak bangsa dan covid-19 memaksa masyarakat untuk melansungkan proses belajar mengajar

⁴ Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Prosiding Semateksos 3"Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*

⁵ Red (2020). Ujian Ibu Di Masa Pandemi. *Diakses Melalui Diakses Wwww.Suaramerdeka.Com*. Ujian Ibu Di Masa Pandemi Suaramerdeka.

dirumah secara daring (*online*). Maka dalam keadaan demikian keluarga terutama perempuan sebagai ibu bagi anak memegang peran jauh lebih besar. Karena perempuan selain menjadi ibu bagi anak ia juga menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya dan dituntut untuk beradaptasi dalam kondisi apapun dan mendampingi anak dalam proses belajar dirumah saat kondisi dunia yang tidak normal. Dalam proses belajar system online dengan penggunaan gadget anak perlu pendampingan ibu. Sekaligus mencari peluang baru didunia digital dimasa pandemi untuk mampu mengimplementasikan pola asuh yang arif, positif, efektif, konstruktif dan transformatif.⁶

Covid-19 telah mengubah kehidupan dunia secara drastis, aturan tentang bekerja, sekolah dan beribadah dari rumah, membuat semua orang menjalankan segala aspek kehidupan dari rumah. Dalam keadaan ini masyarakat dituntut untuk beradaptasi dan ada satu hal yang berubah terhadap penambahan pekerjaan yang dilakukan perempuan. Selain mengasuh anak, perempuan juga memasak, membersihkan rumah, dan mengurus segala hal yang dibutuhkan untuk tetap membuat rumah tangga tetap berlangsung. Perempuan selain dituntut melaksanakan peran sebagai ibu, perempuan juga dapat menambahkan pekerjaan domestik yaitu menjadi guru bagi anaknya selama pandemi.⁷ Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui peran orang tua dan lebih khususnya perempuan sebagai ibu sekaligus guru terhadap keberlangsungan proses belajar anak dirumah masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian literature. Dan penelitian ini menggunakan pengalihan data melalui literature buku, jurnal, artikel, skripsi yang sudah dimuat secara digital. Selanjutnya peneliti melakukan editing dengan cara memeriksa dan

⁶ Handayani (2020). Peran Ibu Jauh Lebih Besar Selama Pandemi Covid-19. *Diakses Melalui Investor.Id>Lifestyle> Peran Ibu Jauh Lebih Besar Selama Pandemi Covid-19-Investor Daily.*

⁷ Nadia, Fairuz (2020).Perubahan Peran Gender Selama Pandemi. *Diakses Melalui YayasanPulih.Org.>Peran Gender Selama Pandemi-Yayasan Pulih.*

mengumpulkan data terkait dengan peran perempuan dalam pendidikan anak dimasa pandemi covid-19. Kemudian setelah terkumpulnya data yang peneliti butuhkan, peneliti melakukan editing, mengklarifikasi dan observasi langkah selanjutnya dengan melakukan analisis dalam penelitian literature yang digunakan untuk mengidentifikasi sebuah peran perempuan dalam pendidikan anak dimasa pandemi covid-19. Dengan rumusan masalah bagaimana peran orang tua dan lebih khususnya perempuan sebagai ibu sekaligus guru terhadap keberlangsungan proses belajar anak dirumah masa pandemi.

KAJIAN PUSTAKA

Pandemi covid-19 terhadap dunia pendidikan

Semenjak kehadiran wabah yang disebut sebagai virus coron (covid-19) yang begitu ganas dan menyeramkan bahkan bisa merenggut ribuan nyawa manusia dalam waktu yang begitu singkat. Kehadiran virus corona pertama kali hadir dari kota whulan cina apa akhir bulan desember 2019. Sehingga dalam beberapa waktu kemudian virus tersebut menyebar keseluruh dunia termasuk di Indonesia sehingga wabah penyakit yang mematikan ini disebut sebagai pandemi global.

Pada 16 Maret 2020, KEMENDIKBUD melayangkan surat edaran meningkatnya penyebaran virus corona (covid-19). Sehingga pendidikan dan aktivitas lainnya yang bersifat kerumunan dipaksakan untuk diberhentikan sementara waktu dan bisa dilanjutkan aktivitas sekolah, beribadah, bekerja dari rumah guna untuk mencegah penyebaran virus corona (covid-19) dengan *system* daring. Sehingga sampai saat ini khususnya pendidikan masih berlangsung dari rumah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui handphone atau laptop dengan terhubung jaringan internet.⁸ Sehingga kehadiran covid-19 berdampak terhadap keberlangsungan pendidikan anak bangsa. Maka dalam keadaan yang demikian orang tua khususnya ibu harus

⁸ Yusuf , Muhammad Dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1 (2020).

mengambil peran penting sebagai guru atau pendidik bagi anak dirumah ditengah pendemi.

Chick, and Clifton pada tulisanya yang berjudul *Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic*, menyebutkan Indonesia sedang dalam jajahan pendemi covid-19, sehingga dunia pendidikan ikut serta atas dampak yang diberikan covid-19 dengan diterapkan sekolah atau belajar menggunakan jarak jauh (*education online*) untuk memastikan proses belajar anak bangsa terus dilaksanakan tanpa alasan apapun sebagai upaya untuk memutuskan rantai penyebaran virus corona. (Wardhani & Krisnani, 2020). Dan wardhani & Krisnani mengatakan “Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ini tentu tidak menjadi masalah bagi Perguruan Tinggi yang sudah biasa menjalani akademiknya melalui daring namun akan sangat dirasakan bagi jenjang pendidikan Sekolah Dasar tertentu yang belum memiliki akses memadai atau belum terbiasa dengan sistem akademik berbasis daring”.

Proses sekolah ditengah covid-19 menjadikan belajar harus dilakukan dari rumah sebagai bentuk untuk mencegah penyebaran virus corona. Dengan menggunakan teknologi untuk memfasilitasi berjalanya proses belajar dari jarak jauh. Maka dalam hal ini penting sekali pengawasan orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan teknologi dalam setiap waktu untuk menghindari kesalah manffatan teknologi terhadap anak.

Konsep Peran Dan Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

Peran adalah suatu bentuk tingkah laku yang dimiliki seseorang ynag menduduki kedudukan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya.⁹ Peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga dibedakan secara sederhana berdasarkan kontruksi sosial masyarakat. Ada dua teor i yang diterapkan yaitu teori *nature* memiliki arti kelemahan sebagai kodrat perempuan. Sedangkan nurture Laki-laki dan Perempuan diartikan berdasarkan Konstruksi Sosial.¹⁰

⁹ Zainul Ali, Zezen . (2019). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *Jsga* Vol. 02 No. 01 Tahun 2020.

¹⁰ Ibid Hal. 6.

Pengalaman orang tua dalam mendidik, membimbing, membina, mengawasi sangat dibutuhkan bagi anak dalam proses belajar. Karena peran orang tua terhadap anak sangat penting dalam memberikan pendidikan dan pendampingan belajar anak di rumah masa pandemi covid-19. Untuk tetap menjaga semangat dan motivasi anak belajar dalam keadaan apapun di rumah untuk mencegah penularan virus corona yang mematikan. Dan yang terpenting adalah menumbuhkan kemampuan anak dalam belajar.¹¹ Keluarga merupakan lembaga masyarakat terkecil yang mempunyai beranekaragam fungsi dalam keluarga antara lain. Fungsi pendidikan. Pengetahuan akan menciptakan anak mempunyai wawasan yang luas untuk dapat berpikir maju dan cerdas. Pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga di rumah atau di dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua sebagai guru sekaligus pendamping bagi anaknya.¹²

a. Fungsi perlindungan

Anak akan menempatkan keluarga sebagai tempat nyaman untuk berlindung baik secara psikologis, sosial. Karena hanya orang tua yang dapat mengerti akan anaknya.

b. Fungsi keagamaan

Agama berpusat pada keluarga dan bagus tidaknya agama anak tergantung bagaimana orang tua memberikan pengajaran agama kepada anaknya dengan baik

c. Fungsi sosialisasi

Anak pertama kali akan mendapatkan bekal kehidupan pada ranah keluarga. Maka keluarga berfungsi dalam mensosialisasikan segalanya tentang kehidupan yang berhubungan dengan baik dan buruk. Khususnya pada masa pandemi covid-19 untuk melindungi anak.¹³

d. Fungsi Afeksi

¹¹ Ibid Hal. 6

¹² Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung Pustaka Setia.

¹³ Ibid Hal. 6.

Anak pertama kali akan mendapatkan rasa kasih sayang dan rasa cinta sebagai salah satu kebutuhan dasarnya dalam lingkup keluarga.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Dalam Keluarga

Peran perempuan dalam kehidupan keluarga adalah mengatur segala urusan kebutuhan rumah tangga, terlebih memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Soetrisno dalam Aisyatin¹⁵ mengatakan, perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, disamping memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya perempuan juga dituntut berperan sebagai actor, dan perempuan dituntut untuk tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Maka secara garis besar peran perempuan dalam keluarga sebagai berikut.¹⁶

- a. Peran perempuan dalam keluarga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan wadah pertama dalam melakukan pendidikan (*education*), interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga ranah pertama dalam pengenalan nilai budaya, norma agama masyarakat dan belajar tentang tentang mengenal diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu keluarga mempunyai arti penting dalam membentuk karakter, ikatan kekerabatan dan ikatan emosional antara anggota keluarga. Dan keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran penting perempuan terhadap pendidikan anaknya tidak bisa diabaikan. Karena perempuan (ibu) merupakan orang yang paling penting dalam perjalanan kehidupan anak. Dalam hal ini perempuan mempunyai dua peran penting sebagai ibu yaitu pertama sebagai memenuhi kebutuhan lahir batin anak dan tauladan bagi

¹⁴ Ibid Hal. 6.

¹⁵ Kamila, Aisyatin (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 02, Juli 2020.

¹⁶ Ibid Hal. 8.

anak-anaknya dan kedua perempuan memotivasi dan membimbing dalam proses perkembangan anak.

- b. Perempuan sebagai isteri bagi suaminya dalam keluarga, maka peran perempuan adalah mengabdikan diri kepada suaminya, mendukung (*support*) suaminya dalam segala bentuk pekerjaannya. Sebagaimana pepatah mengatakan dibalik kesuksesan laki-laki (suami) ada perempuan (isteri) yang hebat. Hal ini menjelaskan peran perempuan membantu dan mendampingi suami dalam kehidupan keluarga.
- c. Perempuan sebagai pemimpin, dalam keluarga perempuan selain menjadi istri dan ibu ia juga menjadi pemimpin yang mempunyai peran penting dalam keluarga, bangsa dan negara. Maka ketika ia ahli dalam ilmu agama ia harus mendakwahnya. Begitu juga apabila ia mempunyai ilmu di bidang lain ia harus mampu andil dengan ketentuan syariat agama dan tanpa melupakan kewajibannya sebagai ibu yang harus dipenuhi.¹⁷

Taubah¹⁸ pendidikan anak yang pertama dan yang utama terdapat dalam keluarga. Karena dalam keluarga anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Pendidikan anak yang pertama dan utama pada anak adalah terdapat dalam ruang lingkup keluarga, yang mengambil peran penting untuk memberikan membentuk karakter anak. Investasi terpenting yang harus dilakukan orang tua terhadap masa depan anaknya adalah investasi pendidikan. Karena pendidikan akan menjadi jembatan bagi anak untuk meraih masa depan yang cerah kehidupannya. Sudarsana¹⁹ mengatakan perempuan adalah ibu bagi anak dan istri bagi suami, perempuan juga sebagai pendidik atau guru dalam keluarga. Perempuan sebagai istri diibaratkan laksana bumi yang mempunyai kesuburan

¹⁷ Nursyam. (2018). Peranan Perempuan Dalam Membina Kesadaran Beragama Anak. *Musawa*, Vol. 10 No.1 Juni 2018 : 83 – 104

¹⁸ Taubah. Mufatihatus (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 115-136.

¹⁹ Ketut, Sudarsana . (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Purwadita* Volume 1 No.1, Maret 2017

sehingga perempuan mampu menumbuhkan kembangkan anak yang baik atas dasar pendidikan yang diberikannya.²⁰

Ditengah pandemi covid-19 sekolah tidak lagi dilaksanakan disekolah, namun sekolah bisa dilaksanakan dirumah melalui system online. Sehingga hal ini sudah memaksa orang tua untuk menjadi guru bagi anaknya. Siap tidak siap orang tua harus siap karena ini merupakan tanggung jawab orang tua terhadap keberlangsungan pendidikan anaknya. Dan dalam keadaan pandemi ini proses keberlangsungan pendidikan anak dirumah lebih didominasi perempuan (ibu) yang mengambil peran dibanding laki-laki (ayah). Karena ibu dianggap lebih penyayang, ikatan emosionalnya lebih dekat dengan anak dan perempuan dianggap mempunyai waktu lebih banyak dibanding laki-laki untuk mengurus anak dirumah. Wahib²¹ mengemukakan perempuan menduduki posisi yang paling mulia. Karena kehidupan manusia di muka bumi ini atas dasar perjuangan perempuan yang sudah berkorban melahirkan, menyusui dan mengasuhnya dari kecil hingga dewasa. Dan kebahagiaan anak terletak pada psikologis yang berbentuk kasih sayang ibu, dan sosial keagamaan yang mengiringi tumbuh kembang anak. Dan terlebih posisi perempuan dimasa pandemi covid-19 sangat penting terhadap pendampingan anak belajar dirumah. Maka Kasih sayang orang tua terhadap anaknya merupakan suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan pendidikan anak secara mentalitas, intelektualitas, sosialitas dan regulitas.

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi. Karena pendidikan yang mengajarkan manusia tentang jalan kehidupan. Maka pemerintah, masyarakat, keluarga dan khususnya orang tua harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran untuk keberlangsungan pendidikan anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang berlangsung secara formal atau non formal untuk mempersiapkan pribadi yang cerdas, berintelektualitas dan mempunyai emosional yang bagus dan

²⁰ Unang , Wahidin (Tanpa Tahun). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak.

²¹ Nur Wahib, Solehuddin. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

spiritual yang kuat supaya dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masa depan yang akan dihadapi.²²

Peran Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Masa Pandemi

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap anak, maka dalam pendidikan anak. Perempuan (ibu) berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Karena ibu merupakan makhluk yang memiliki kasih sayang erat dan kedekatan emosional kuat terhadap anak meskipun keikutsertaan laki-laki (ayah) tidak dapat kita abaikan. Namun pada kenyataannya pada masa pandemi covid-19 perempuan lebih banyak mengambil peran sebagai ibu sekaligus guru bagi anaknya dirumah dibanding laki-laki.

Perempuan (ibu) mempunyai peran dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini ada tiga peran perempuan dalam mendidik anak.²³

- a. perempuan (ibu) berperan untuk memenuhi kebutuhan anak. Karena sering kali anak ketergantungan pada ibunya sejak usia dini hingga dewasa. Maka perempuan sebagai tempat yang paling tepat bagi anak untuk berkomunikasi secara terbuka.
- b. Perempuan (ibu) berperan untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak. Karena anak menjadikan ibu sebagai salah satu tauladan dalam kehidupannya. Sehingga anak mengadopsi setiap perilaku orang tuanya baik yang berbentuk nilai-nilai yang disampaikan orang tua dengan melalui metode nasehat ataupun bentuk perilaku secara langsung, sebagai cerminan bagi anak dalam berperilaku. Maka dalam hal ini ibu harus mampu menjadi tauladan yang baik untuk anaknya. Karena ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak.
- c. perempuan (ibu) berperan memberikan stimulasi upaya pertumbuhan kembangan anak. Karena ibu berperan penting dalam memberikan rangsangan yang baik untuk membentuk karakter anak secara psikologis

²² Afif, Moh. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. Tadris, Volume 13/ No. 2/ Tahun 2019.

²³ Kamila, Aisyatin (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 02, Juli 2020.

maupun sosiologis. Wabil khusus ketika anak dalam masa keemasan peran ibu sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar di rumah.

Perempuan sebagai makhluk yang mulia karena ia menduduki posisi sebagai ibu. Maka ibu yang pandai dan bijaksana akan menciptakan kebahagiaan anak dari kecil hingga dewasa. Ibu mempunyai peranan penting dalam membina moral dan mental anak.²⁴ Dalam pendidikan mental anak pada masa pandemi covid-19 orang tua adalah sekolah pertama yang akan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Karena kasih sayang orang tua adalah modal utama dalam proses pendidikan anak dimasa pandemi. Maka peran ibu sangat dibutuhkan dalam hal ini, dimana ditengah pandemi anak jauh dari teman-teman bermainnya disekolah maupun diluar sekolah. Karena tuntutan anak harus diam dirumah dirumah tanpa teman-temannya dan meninggalkan aktivitas yang biasanya dilakukan diluar. Maka ini yang terkadang membuat anak merasakan bosan, capek dan lain sebagai. Sehingga dalam keadaan yang demikian perempuan sebagai ibu harus mampu menjadi guru yang terbaik bagi anaknya dirumah selama masa pandemi untuk menjaga keberlangsungan pendidikan anak dimasa pandemi. Dengan ikut serta membantu anak untuk memahami materi yang diberikan guru disekolah dan membantu anak dalam mengerjakan PR yang diberikan guru sekolah anak. Disamping itu ibu harus tetap memotivasi anak untuk tetap belajar dengan semangat.

Menurut Vivi Irma Maysyarah dalam Yusuf²⁵ ditengah pandemi covid-19 penerapan pendidikan secara online berdampak pada kerugian guru dan peserta didik disekolah. Karena dalam penyampaian materi pelajaran guru tidak dapat melakukannya dengan efisien sehingga hal ini juga berpengaruh terhadap peserta didik yang kurang dapat memahami materi dan tidak leluasa bertanya sebagaimana ketika proses belajar dilakukan secara langsung. Maka dalam keadaan pandemi covid-19 orang tua harus mampu menjadi fasilitator

²⁴ Nur Wahib, Solehuddin. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

²⁵ Yusuf, Muhammad Dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 1, No. 1 (2020).

belajar anak dirumah. Karena jika tidak maka anak akan kehilangan suasana sekolah dari rumah.

Kehadiran pandemi covid-19 merubah segala poros kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi hingga pendidikan. Pendidikan sangat urgen bagi anak bangsa, sehingga dalam keadaan apapun anak bangsa harus tetap menjalankan hak pendidikannya dengan tidak lepas dari pengawasan guru dan orang tua terutama yang ada dirumah. Orang terdekat yang dimiliki anak adalah orang tua, maka orang tua khususnya berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dimasa pandemi covid-19. Karena selama ini biasanya perempuan lebih dekat dengan anaknya dibanding laki-laki karena perempuan adalah orang pertama kali yang mengurus anaknya semenjak dikandung hingga keluar kedunia lalu kemudian mengasuhnya dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang penuh dengan cinta. Disamping itu perempuan sering identic dengan pekerja domestik sehingga mempunyai banyak waktu bersama anak dirumah dibanding dengan laki-laki. Maka perempuan dalam hal ini mempunyai peran lebih ekstra dibanding laki-laki dalam melangsungkan pendidikan anak dirumah dimasa pandemi.

Kedekatan anak terhadap orang tua selama dirumah masa pandemi covid-19, dapat menciptakan suasana berkelanjutan pendidikan (*continues progress*) upaya untuk membangun penerus bangsa yang cerdas, berintegritas dan berakhlak mulia (berbudi pekerti yang baik). Keluarga adalah wadah bagi anak untuk berproses dalam menjalani segala bentuk kegiatan-kegiatan yang baik untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak sebagai bekat untuk masuk kedunia orang dewasa. Maka tugas orang tua adalah mendidik anak tidak hanya diserahkan kelembaga formal namun juga dimulai dari lingkungan keluarga yang menjadi pondasi pertama pendidikan anak berlangsung.²⁶

²⁶ Ana Dwi Muji Utami, & Puji Asmaul Chusna . (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere* Vol 2 No 1 | Tahun 2020.

Pendidikan anak memang sangat penting sehingga menjadi tanggung jawab penuh terhadap guru sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Meskipun guru bertanggung jawab atas pendidikan anak masa pandemi. Namun partisipasi orang tua dalam pendidikan anak juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan pendidikan berjalan secara terus menerus. Maka orang tua berperan untuk mengorganisir proses belajar anak untuk mengotimalkan anak yang berprestasi meskipun dalam keadaan covid-19.

Peran orang tua untuk mengotimalkan prestasi anak dimasa pandemi sebagai berikut.²⁷

Pertama, orang tua pendidik (*educator*) bagi anak, dalam hal ini dalam pembentukan kepribadian, moral, tingkah laku yang baik dan karakter yang bijak orang tua yang berperan untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan terhadap anaknya. Karena keluarga adalah lingkungan sekolah pertama bagi anak dan orang tua adalah guru pertama bagi anak.

Kedua, orang tua guru (*teacher*) bagi anak. Artinya dalam kehidupan sehari-hari anak orang tua berperan untuk mengajari anak menulis, membaca, berhitung dan melakukan kegiatan-kegiatan positif lainnya di rumah pada masa pandemi. Orang tua layaknya guru di sekolah anak, sehingga orang tua harus siap untuk melakukan aktivitas belajar di rumah bersama anak sebagaimana biasanya dilakukan anak di sekolah.

Ketiga, orang tua motivasi (*motivator*) bagi anak, artinya anak akan merasa terdorong sehingga ia tetap semangat untuk belajar dari rumah meskipun dalam masa pandemi apabila orang tua mampu menjadi motivator yang baik bagi anaknya. Hal ini juga akan menciptakan kenyamanan terhadap anak dalam belajar.

Keempat, orang tua supporter bagi anak, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua berperan penting dalam mendukung anak secara material atau secara moral. Karena keduanya sangat dibutuhkan dalam proses belajar di rumah atau di sekolah oleh setiap anak.

²⁷ Ibid Hal. 14

Kelima, orang tua fasilitator bagi anak. Artinya anak membutuhkan orang tua sebagai fasilitatornya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik atau psikologis. Karena waktu, tenaga dan kemampuan orang tua berikan terhadap anak sebagai fasilitator akan menciptakan kegiatan belajar anak di rumah menjadi kondusif dan nyaman.

Keenam, orang tua sebagai model bagi anak, artinya akan mengikuti segala bentuk tingkah laku dan kebiasaan orang tua di rumah dan hal ini akan menjadi karakter yang tertanam dalam diri anak. Maka dalam hal ini orang tua dituntut untuk menjadi tauladan yang baik untuk anaknya. Karena pendidikan anak tidak hanya kewajiban guru namun juga kewajiban orang tua yang merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Maka pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kegagalan pendidikan anak.

Peran perempuan dalam mendampingi anak belajar di rumah masa pandemi. Dalam masyarakat pendidikan anak dalam keluarga merupakan tugas perempuan untuk mendidik anak, merawat rumah. Namun hal itu juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Maka di tengah covid-19 masalah pendidikan anak lebih dominan dilaksanakan oleh perempuan sebagai ibu yang siap mendampingi anak belajar di rumah.²⁸ Pendampingan anak belajar di rumah masa pandemi covid-19 yang dilaksanakan perempuan (ibu)

Perempuan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberlangsungan pendidikan anak di rumah. Perempuan (ibu) berperan dalam pembentukan karakter anak. Maka salah satu peran perempuan adalah mendidik anak dan mendidik anak bukan pekerjaan yang mudah akan tetapi butuh kekuatan mental kesabaran, kekuatan lahir dan batin untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dan pada masa pandemi covid-19 perempuan tidak hanya mengajarkan tentang pelajaran yang berkaitan dengan materi di sekolah. Akan tetapi ibu mengajarkan tauhid upaya untuk mengetahui dan meyakini akan Tuhan semesta alam. Supaya anak dapat memahami siapa yang

²⁸ Faisol Haq , Achmad. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* Vol. 04, No. 01, Maret 2020, 386-397.

memberinya kehidupan, dan menciptakan manusia . Dan persoalan akidah juga sangat penting untuk diajarkan kepada anak.²⁹ Disamping itu ibu juga harus memberikan pendidikan tentang menjaga menjaga jarak, kebersihan terhadap anak upaya untuk mencegah penyebaran virus corona.

Dimasa pandemi covid-19 orang tua mempunyai banyak waktu luang untuk berada dirumah, maka dalam keadaan ini orang tua bisa memanfaatkan situasi untuk membina kedekatan dengan anak dan memberikan waktu luang yang banyak terhadap pendampingan belajar anak dirumah secara online.³⁰ Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, baik buruk pendidikan anak tergantung pada bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan dirumah bersama keluarga sejak masa anak-anak.

Ditengah pembelajaran system online perempuan menjadi motivasi atas keberlangsungan pendidikan anak masa pandemi.³¹ Perempuan dapat memberikan rangsangan terhadap perkembangan organ-organ anak. Dan rangsangan ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Ditengah pandemi perempuan dituntut untuk memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni untuk keberhasilan dalam memotivasi anak yang cerdas dan sukses.

Perempuan mempunyai peran untuk menjaga kesehatan anak dimasa pandemi. Orang tua ditengah covid-19 selain mempunyai peran untuk mendampingi anak belajar dirumah dengan standar protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Hidup bersih dan sehat harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari guna untuk mencegah penyebaran virus corona. Maka disini peran penting orang tua untuk mendampingi, mengarahkan dan membentuk karakter anak dalam menjalani kehidupan ditengah masyarakat berdasarkan protokol kesehatan. Karena protokol kesehatan harus menjadi budaya dengan peran orang tua menanamkan nilai kebudayaan hidup bersih

²⁹ Hizriyani , Rina. (Tanpa Tahun). Implementasi Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Volume: 12. Nomor: 1.

³⁰ Nursyam. (2018). Peranan Perempuan Dalam Membina Kesadaran Beragama Anak. *Musawa*, Vol. 10 No.1 Juni 2018 : 83 - 104

³¹ Ibid Hal. 16.

seperti rajin mencuci tangan dengan sabun jangan menyentuh arena mata, hidung dan mulut sebelum tangan bersih dan bebas dari kuman. Membiasakan menggunakan masker saat keluar rumah (ruang publik) dan ketika kurang sehat. Kemudian ketika bersin dan batuk biasakan menutup mulut dengan tisu atau siku guna untuk memutus penyebaran virus corona.³²

KESIMPULAN

Perempuan ditengah pandemi covid-19 lebih banyak mengambil peran sebagai pembimbing keberlangsungan belajar anak dirumah dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun pada dasarnya perempuan dirumah bekerja domestik namun tetap memberikan waktunya terhadap anak dibandingkan laki-laki.

Perempuan ditengah keluarga dianggap mempunyai tanggung jawab lebih dalam mengurus anak, mengurus rumah dibanding laki-laki karena perempuan bekerja domestik tanpa gaji sedangkan laki-laki posisinya mencari nafkah diluar rumah. Sehingga keberlangsungan pendidikan selama masa pandemi lebih dominan perempuan yang mengendelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Moh. (2019). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab. Tadris, Volume 13/ No. 2/ Tahun 2019.
- Ana Dwi Muji Utami, & Puji Asmaul Chusna . (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Premiere* Vol 2 No 1 | Tahun 2020.

³² Santika, Gusti Ngurah. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Volume 6, Number 2, Desember2020, pp. 127-137.

Faisol Haq , Achmad. (2020). Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan* Vol. 04, No. 01, Maret 2020, 386-397.

Handayani (2020). Peran Ibu Jauh Lebih Besar Selama Pandemi Covid-19. *Diakses Melalui Investor.Id>Lifestyle> Peran Ibu Jauh Lebih Besar Selama Pandemi Covid-19-Investor Daily*.

Herabudin. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Bandung Pustaka Setia.

Hizriyani , Rina. (Tanpa Tahun). Implementasi Perempuan Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. Al-Wardah: *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* Volume: 12. Nomor: 1.

Ida Ayu Nyoman & Yulastuti Putu Kepramareni. (Tanpa Tahun). Swadharmaning Ibu Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu Dalam Pemberdayaan Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Kamila , Aisyatin (2020). Peran Perempuan Sebagai Garda Terdepan Dalam Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Ditengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 02, Juli 2020.

Ketut, Sudarsana . (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Purwadita* Volume 1 No.1, Maret 2017.

Nadia, Fairuz (2020).Perubahan Peran Gender Selama Pandemi. *Diakses Melalui Yayasanpulih.Org.>Peran Gender Selama Pandemi-Yayasan Pulih*.

Nursyam. (2018). Peranan Perempuan Dalam Membina Kesadaran Beragama Anak. *Musawa*, Vol. 10 No.1 Juni 2018 : 83 – 104.

Nur Wahib, Moh. Solehuddin . Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. [File:///C:/Users/Hp/Downloads/Repensi%20gender/45-Article%20text-132-1-10-20200606%20\(1\).Pdf](File:///C:/Users/Hp/Downloads/Repensi%20gender/45-Article%20text-132-1-10-20200606%20(1).Pdf).

Nur Wahib, Solehuddin. (2020). *Peranan Perempuan Dalam Pembinaan Mental Spiritual Generasi Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

Red (2020). Ujian Ibu Di Masa Pandemi. *Diakses Melalui Diakses Www.Suaramerdeka.Com*. Ujian Ibu Di Masa Pandemi Suaramerdeka.

Santika, Gusti Ngurah. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2, Desember2020*, pp. 127-137.

Surpa, Wayan. (2016). *Peranan Orang Tua Sebagai Pengembang Pendidikan Agama Hindu Dalam Keluarga*. Universitas Udayana Denpasar.

Taubah. Mufatihatus (2015). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatus Taubah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 115-136*.

Unang , Wahidin (Tanpa Tahun). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak.

Yusuf , Muhammad Dkk. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1, No. 1 (2020)*.

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *Prosiding Semateksos 3"Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.

Nurul Aeni

Zainul Ali, Zezen . (2019). Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Pendampingan Pendidikan Anak Ditengah Pandemi Covid-19. *Jsga* Vol. 02 No. 01 Tahun 2020.

DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTRI PERTAMA YANG DIPOLIGAMI

(Studi Kasus Pada Suku Sasak Nusa Tenggara Barat)

Herlina Fitriana¹, Novia Suhastini²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Mataram*

herlina0492@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami perubahan psikologis yang terjadi pada istri pertama yang dipoligami serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan secara psikologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan secara psikologis sebelum dan setelah istri pertama dipoligami. Ketiga informan mengalami *shock*, depresi, penurunan nafsu makan dan penurunan berat badan secara drastis, serta kecenderungan untuk bunuh diri setelah dipoligami. Secara sosial dua dari tiga informan menjadi jarang berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan lebih banyak mengurung diri. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan psikologis ini yaitu karena pernikahan suami yang tanpa izin yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya pada suami dan adanya perubahan sikap serta perhatian suami baik terhadap istri pertama maupun kepada anak-anak dari istri pertama.

(Abstract: this research aims to explore and understand the psychological changes that occur in the first wife who is polygamy and what factors cause psychological changes. This research used a qualitative method with a case study approach. Collecting data in this study used the method of observation and interviews. The result showed that there were psychological changes before dan after the first wife was polygamy. The three informants experienced shock, depression, decreased appetite and drastic weight loss, as well as a tendency to commit suicide after polygamy. Socially, two out of three informants rarely interact with the people around them and shut themselves up more. The factors that cause these psychological changes are due to the husband's unlicensed marriage which affects the lack of trust in the husband and a change in the attitude and attention of the husband both to the first wife and to the children of the first wife).

Kata Kunci: Dinamika, Psikologis, Istri Pertama, Poligami

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah jembatan yang mengantarkan manusia laki-laki dan perempuan menuju kehidupan yang sakinah, mawaddah, warahmah serta diridhai Allah SWT. Sebagaimana diketahui bahwa pernikahan mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menyucikan dan

melanjutkan keturunan, membentuk umat, menentramkan hati dan menanamkan rasa cinta.¹ Selain itu pernikahan juga menimbulkan adanya sikap saling tolong menolong, saling memelihara dan memberi semangat hidup, serta saling melengkapi kebutuhan antara laki-laki dan perempuan.²

Pernikahan sendiri dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan jumlah suami-Istri yaitu pernikahan monogami dan pernikahan poligami. Pernikahan monogami merupakan pernikahan dengan istri tunggal artinya seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan. Sedangkan poligami adalah pernikahan dengan dua orang perempuan atau lebih dalam waktu yang bersamaan.³

Pernikahan poligami sendiri tidak mengenal agama, suku, dan bangsa. Sebagai contoh pada Suku Maasai di Tanzania sebagian besar pria memiliki istri lebih dari satu atau berpoligami. Suku Maasai adalah kelompok suku asli dari Afrika yang memiliki pola hidup semi nomaden. Mereka menganggap menikahi lebih dari satu gadis merupakan kebudayaan leluhur mereka yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bagi pria Tanzania menikahi lebih dari satu gadis merupakan sebuah tantangan tersendiri untuk membuktikan kepada warga suku tentang rasa tanggung jawab mereka. Karakter wanita suku maasai yang patuh kepada orangtua dan suami tentunya mendukung kebudayaan ini tetap lestari.⁴

Praktek poligami juga terjadi di Indonesia, salah satunya di suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat. Praktek poligami yang terjadi di daerah tersebut lebih didasarkan pada tingkat senioritas seorang suami terhadap istri. Sehingga seringkali istri menjadi pihak yang lebih lemah dan tidak memiliki kuasa apa-apa selain urusan domestik dan melayani suami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umum melainkan juga dilakukan oleh para tokoh agama (tuan guru) sebagai tokoh kharismatik. Perilaku sebagian Tuan Guru, meskipun tidak secara langsung berdampak pada perilaku

¹ Muchtar, K., *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*, Jakarta : NV Bulan Bintang, 1993.

² Aj-Jahrani, M., *Poligami dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

³ Kuzari, A., *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

⁴ Oktarino, D. (2012). Poligami di Tanzania Bukti Cinta Sejati. Di unduh pada 02 oktober 2013 dari <http://serbasyik.blogspot.com/2012/02/polygami-di-tanzania-bukti-cinta-sejati.html>

masyarakat, hal ini menunjukkan realitas kehidupan poligami masyarakat di Suku Sasak. Ada beberapa penyebab terjadinya poligami di Suku Sasak yakni kawin muda (usia di bawah umur), ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan, dan ada kesan seperti membeli perempuan⁵

Pernikahan poligami juga dikenal dan ramai di bicarakan dalam agama islam. Latar belakang turunnya ayat mengenai poligami itu sendiri berkenaan dengan perbuatan para wali yang tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perlindungan mereka. Pembicaraan mengenai poligami kerap dikatkan dengan potongan surat An-nisa ayat 3-4.⁶

“dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka dan janganlah engkau menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa besar. Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berbuat adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS An-Nisa [4]:3)”

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah perang Uhud. Akibat kecerobohan dan ketidakdisiplinan kaum muslim mengalami kekalahan besar sehingga banyak sahabat yang meninggal dalam perang itu, dan mengakibatkan banyak janda dan anak yatim dalam masyarakat muslim. Oleh karena itu tanggung jawab sosial terhadap anak yatim itu dilimpahkan kepada para walinya, namun sebagian besar dari para wali tidak berbuat adil pada anak perwaliannya.⁷

Kata poligami sendiri memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Bagi para golongan pendukung poligami beranggapan bahwa poligami merupakan suatu peraturan yang menggariskan jalan bagi mereka yang ingin memelihara kebaikan budi perketinya (terhindar dari perbuatan zina) dan mengabdikan dirinya untuk memelihara hubungan yang baik dikalangan masyarakat dan

⁵ Zuhdi, H. M., *Praktek Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sassak*, Mataram : LEP, 2012.

⁶ Machali, R., *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

⁷ Ibid

dengan memisahkan pengandaian yang lebih buruk, maka poligami itu adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan rusaknya perasaan dan menyehatkan keserakahan untuk mencari kenikmatan.⁸

Adapun pendapat lainnya mengenai poligami bagi golongan yang menolak adanya poligami menganggap dasar alasan diperbolehkannya poligami bersifat diskriminatif dan memojokkan posisi perempuan untuk terpaksa harus menerima poligami.⁹ penolakan terhadap poligami seringkali datang dari pihak perempuan, hal ini disebabkan oleh pertimbangan kondisi dan dampak poligami pada kehidupan mereka dan anak-anak mereka.¹⁰ perbedaan pendapat mengenai poligami memang tidak dapat dipisahkan dari realita kehidupan masyarakat muslim, namun turunnya ayat mengenai poligami juga tidak bisa dipungkiri memiliki maksud dan tujuan tertentu untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Pernikahan yang ideal, afdal dan asli menurut perintah agama dan umum dilakukan adalah pernikahan tunggal alias monogami. Sedang pernikahan poligami adalah pernikahan pengecualian semacam dispensasi yang terjadi disebabkan oleh berbagai alasan. Pernikahan poligami dapat dikatakan lebih sukar untuk mencapai tujuan dalam pernikahan. Pernikahan poligami akan dihadapkan dengan persoalan-persoalan nafkah keluarga, pendidikan anak, hubungan anak-anak dengan ibu tirinya, hubungan antara keluarganya dengan keluarga dari istri yang satu dengan istri yang lain.¹¹

Akibat banyaknya persoalan-persoalan dalam pernikahan poligami, tidak dipungkiri akan menimbulkan permasalahan psikologis pada istri dan anak, seperti adanya perasaan tersaingi dan perasaan cemburu karena terbaginya perhatian suami pada istri yang lainnya. Memang tidak musatahil ada perempuan yang rela dan bersedia menerima poligami, namun kebanyakan

⁸ Al'atthar, T.N., *Poligami ditinjau dari segi agama sosial, dan perundang-undangan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

⁹ Opcit

¹⁰ Sodik, M., *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, Yogyakarta: PSW UIN SUKA, 2009.

¹¹ Muchtar, K., *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*, Jakarta : NV Bulan Bintang, 1993.

wanita akan merasa sakit hati dan tidak dapat menerima ketika cintanya diduakan. Hal ini diperkuat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Konflik Marital pada Perempuan dalam Pernikahan Poligami” yang ditulis oleh Yulianti yang ditulis pada tahun 2008, hasil penelitiannya menyatakan bahwa subjek penelitian adalah istri-istri yang memang bersedia dipoligami, namun ketika suami berpoligami, terjadi berbagai konflik dalam rumah tangga, salah satunya adalah masalah kecemburuan dan adanya perasaan ditinggalkan.

Sedangkan dalam penelitian lainnya yang berjudul “*The Wife’s Forgiveness Toward Husband’s Infidelity*” yang ditulis oleh Sa’adah dkk. pada tahun 2012, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak sedikit yang meminta dan menggugat cerai pada suami karena diselingkuhi. Istri merasa belum siap melupakan peristiwa yang menyakitkan seperti perasaan sakit hati karena adanya pengkhianatan. Hal ini juga dirasakan oleh 3 orang informan yang peneliti wawancara bahwa banyak terdapat gejolak emosi dan perubahan secara psikologis ketika suami menikah atau berpoligami secara diam-diam. Atas dasar ini jugalah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait bagaimana dinamika psikologis istri pertama yang dipoligami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung. Sedangkan proses wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dimana subjek penelitian diberikan kebebasan dalam menceritakan permasalahannya dan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Analisis data yang digunakan adalah organisasi data, pengkodean (*coding*), dan tahap interpretasi. Fokus penelitian ini akan lebih pada peneyelidikan seorang individu yang berada dalam unit sosial terkecil yaitu keluarga. Keluarga yang dimaksudkan disini adalah keluarga yang memiliki karakteristik tertentu, yaitu keluarga yang melakukan pernikahan

poligami. Informan utama dalam penelitian ini adalah istri pertama keluarga yang dipoligami. Informan penelitian berjumlah 3 orang istri pertama yang dipoligami dan 6 orang *significan others* atau orang diluar subjek inti penelitian namun berhubungan erat dengan subjek penelitian sebagai penguat data utama.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Poligami

Poligami adalah ikatan pernikahan yang salah satu pihak (suami) mengawini beberapa (lebih dari satu) istri dalam waktu yang bersamaan. Laki-laki yang melakukan bentuk pernikahan seperti itu dikatakan poligami.¹² poligami merupakan kondisi atau adat kebiasaan mempunyai istri lebih dari seorang; sistem sosial yang membolehkan laki-laki atau perempuan memiliki lebih dari seorang pasangan hidup (istri atau suami) pada satu waktu. Istilah tersebut kadang-kadang digunakan untuk menyatakan memiliki sejumlah suami.¹³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia di jelaskan bahwa poligami merupakan adat seorang laki-laki bersitri lebih dari seorang. Sedangkan poligini adalah sistem pernikahan yang membolehkan seorang pria memiliki beberapa wanita sebagai istrinya dalam waktu yang bersamaan.¹⁴ Berdasarkan beberapa pengertian poligami di atas maka dapat disimpulkan bahwa poligami merupakan sebuah adat kebiasaan dalam sebuah pernikahan yang di dalamnya seorang suami menikahi beberapa istri (dua atau lebih) dalam satu waktu yang bersamaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berpoligami

Beberapa faktor pendorong yang menjebabkan terjadinya poligami dibagi menjadi 2 yaitu sebab khusus dan sebab umum.

a. Sebab khusus terjadinya poligami

¹²Machali, R., *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

¹³ Chaplin, J.P., *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

¹⁴ Retno ningsih, A. & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2005.

1) Kelemahan istri

Seorang wanita terkadang tidak sanggup memenuhi kebutuhan hidup suami-istri, karena mandul; sehingga tidak memiliki keturunan, padahal keturunan merupakan salah satu tujuan dari pernikahan, atau karena wanita tersebut memiliki cacat jasmani dan dalam masalah ini akan menimbulkan permasalahan yang lebih berat. Selain itu kelemahan terkadang datang dari suatu penyakit kronis yang menimpa seorang wanita sehingga dia tidak dapat memikul bebannya sebagai istri.

2) Suami jatuh cinta pada wanita lain

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa masalah cinta itu timbul diantara laki-laki dan wanita, dan mendorong mereka untuk melaksanakan sebuah pernikahan. Cinta juga timbul karena sebab-sebab yang banyak sekali. Kita tidak bisa mengatakan bahwa seks adalah satu-satunya alasan timbulnya rasa cinta dan pernikahan, namun lebih kepada suasana pergaulan modern yang sekarang ini yang memberikan kesempatan timbulnya rasa cinta antara pria dan wanita, meskipun pria itu sudah berkeluarga.

3) Suami benci kepada istrinya

Kehidupan suami istri tidak pernah terlepas dari masalah perasaan, dan ada kalanya rumah tangga itu diselubungi oleh cinta kasih, tetapi kadang-kadang pernah juga diselimuti oleh suasana mendung kebencian; maka apabila perasaan benci dari seseorang laki-laki kepada istrinya mengakibatkan ia menikah dengan wanita lain. Kebencian laki-laki kepada istrinya bisa timbul karena tindak-tanduk yang tidak baik dari istrinya, dan tindak-tanduk itulah yang membuat suaminya menikah lagi, bukan karena semata-mata benci. Tidak jarang wanitalah yang teraniaya dalam timbulnya perasaan benci ini.

4) Istri yang telah diceraikan ingin kembali

Ada kalanya suami-istri berpisah karena -thalaq atau dipisahkan oleh hakim. Kemudian suami menikah dengan wanita lain. Tetapi setelah pernikahannya berlangsung beberapa lama, maka suami ingin rujuk dengan istrinya yang dulu dan istrinya itupun menyetujuinya. Hal ini salah satunya

disebabkan oleh faktor anak-anak mereka yang perlu diperlihara atau sebab-sebab lain yang menyebabkan lenyapnya perselisihan mereka itu dengan berlalunya waktu. Maka poligami adalah satu-satunya penyelesaian sosial yang dapat menetapkan istri yang baru tanpa perceraian dan dapat mengembalikan istri lama, serta menjamin kesejahteraan anak-anak untuk kembali kepada pengayoman ayah dan ibu mereka bersama-sama.

5) Hubungan Kekeluargaan

Kadang-kadang wilayah poligami itu lebih luas lagi; suami ingin menikah lagi dengan istri baru dengan maksud untuk memperkuat hubungan kekeluargaan. Suami menikah dengan seorang wanita yang masih familinya, dalam suasana yang menampakkan kebutuhan familinya itu untuk menikah dengan laki-laki yang masih famili. Misalkan wanita itu memiliki anak-anak dari suaminya yang pertama yang sudah meninggal, dan anak-anak itu tidak dapat dipelihara oleh suami lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengan mereka; misalkan wanita itu janda dari kakaknya atau familinya yang masih dekat, yang meninggal atau syahid, sedang adik atau salah sorang famili dari yang meninggal itu adalah lebih baik untuk memelihara anak-anaknya dari pada orang lain.

b. Sebab umum terjadinya poligami

Jjika kita sudah membahas sebagian faktor-faktor yang mendorong poligami secara khusus, maka disamping itu ada juga sebab-sebab umum yang dikemukakan oleh para pendukung poligami itu sebagai faktor-faktor pendorong untuk membolehkan poligami. Karena meningkatnya jumlah wanita-wanita yang tidak menikah, janda dan wanita yang diceraikan suaminya pada zaman modern ini sedemikian banyak sehingga menyebabkan terjadinya semacam kekosongan hidup bekeluarga di kalangan sejumlah besar kaum wanita. Kekosongan ini mengakibatkan akses-akses yang membahayakan, yang

kadang-kadang menjurus kepada merosotnya moral masyarakat secara merata.¹⁵

Pernikahan dan Poligami di Lombok Nusa Tenggara Barat (Suku Sasak)

Pada banyak aspek kehidupan, ternyata perempuan Sasak masih sangat marjinal (inferior), sedangkan kaum laki-lakinya sangat superior. Marjinalisasi perempuan dan superioritas laki-laki memang merupakan persoalan lama dan termasuk bagian dari peninggalan sejarah masa lalu. Sejak lahir perempuan sasak mulai disubordinatkan sebagai orang yang disiapkan menjadi istri untuk suaminya kelak dengan anggapan “*ja’ne lalo/ja’ne te bait si’ semamene*” (Suatu saat akan meninggalkan orangtua diambil dan dimiliki suaminya). Sementara kelahiran seorang anak laki-laki pertama biasanya lebih disukai dan dikenal dengan istilah “*anak prangge*” (anak pewaris tahta orangtuanya). begitu juga tradisi pernikahan sasak yang memosisikan perempuan sebagai barang dagangan.

Terdapat sembilan bentuk superioritas suami sebagai dampak dari tradisi pernikahan adat Sasak (*merariq*)¹⁶ :

- a. Terjadinya sikap dan perilaku otoriter oleh suami dalam menentukan keputusan keluarga
- b. Pekerjaan domestik dianggap hanya pekerjaan istri
- c. Perempuan karir juga tetap diharuskan dapat mengerjakan tugas domestik
- d. Terjadinya praktek kawin cerai yang sangat akut dalam kuantitas yang cukup besar di pulau Lombok.
- e. Terjadinya peluang berpoligami yang lebih besar bagi laki-laki (suami) Sasak dibandingkan suami dari etnis lain.

¹⁵ Al’atthar, T.N., *Poligami ditinjau dari segi agama sosial, dan perundang-undangan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.

¹⁶ Zuhdi, H. M., *Praktek Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sassak*, Mataram : LEP, 2012.

- f. Jika terjadi pernikahan lelaki *jajar karang* dengan perempuan bangsawan, maka anaknya tidak boleh memakai gelar kebangsawanan ibunya (garis keturunan ayah)
- g. Nilai pernikahan jadi ternodai jika dikaitkan dengan pelunasan uang *pisuke*.
- h. Jika terjadi perceraian, maka yang biasanya menyingkir adalah istri dan tidak dapat nafkah selama masa iddah kecuali dalam pernikahan menyerah hukum atau mayung sebakul.
- i. Jarang dikenal ada pembagian harta bersama, harta biasanya diidentikan dengan harta ayah (suami).

Berdasarkan beberapa bentuk dari superioritas seorang suami terhadap istri di atas salah satunya adalah terjadi peluang berpoligami yang lebih besar bagi laki-laki (suami) sasak dibandingkan suami dari etnis lain. Realitas kehidupan masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadinya praktek poligami. Kenyataan ini bukan hanya dilihat dari masyarakat umumnya, tetapi juga dilihat dari tokoh agama yang secara tidak langsung berdampak pada perilaku masyarakat Sasak.

Dampak Psikologis Istri yang dipoligami

Bentuk implikasi dari pernikahan poligami tidak dipungkiri akan menyebabkan dampak-dampak secara psikologis diawali karena adanya krisis. Sebagaimana diketahui krisis merupakan suatu kondisi genting yang menyebabkan keadaan mengancam membuat suatu tekanan dan membutuhkan penanganan. Krisis terjadi bukan hanya dari satu sudut pandang namun krisis itu terjadi dari beberapa hal yang terkait dengan kehidupan dan semua hal tersebut tergantung pada bagaimana seorang individu memaknai atau merespon suatu kejadian dalam hidupnya. Adapun bentuk-bentuk krisis adalah kematian, gagal dalam perkawinan, memiliki penyakit, dan kehilangan pekerjaan. Adapun ciri umum krisis adalah kejadian stres yang berkepanjangan, tidak dapat dikendalikan dan tidak terduga.¹⁷

¹⁷ Parry, C., *Coping With Crises*. New York : the british psychological society, 1990.

Secara psikologis istri akan merasa sakit hati bila melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Setidaknya ada dua faktor yang membuat istri merasa demikian, yaitu :¹⁸

- a. Pertama didorong oleh rasa cinta setianya yang dalam kepada suaminya.
- b. Faktor kedua, istri merassa diri inferior seorah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Perasaan inferior itu semakin meningkat menjadi problem psikologis, terutama jika mendapat tekanan dari keluarga.

Problem psikologis lainnya adalah bentuk konflik internal dalam keluarga, baik antara sesama istri, antara istri dan anak tiri atau diantara anak-anak yang berlainan istri. Ada rasa persaingan yang tidak sehat di antara istri yang disebabkan oleh perasaan cemburu dan perasaan iri. Hal itu terjadi karena biasanya suami biasanya lebih memperhatikan istri muda ketimbang istri lainnya.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas kehidupan sosial masyarakat Sasak dalam kehidupan berkeluarga, tidak jarang terjadi adanya praktek poligami. Kenyataan ini dapat dilihat bukan hanya pada masyarakat umumnya tetapi juga dilakukan oleh para tokoh agama (Tuan Guru) sebagai tokoh karismatik.²⁰ Pengaduan kasus poligami tanpa seizin istri pertama di kota Mataram dan sekitarnya semakin tinggi. Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan Nusa Tenggara Barat (LBH APIK NTB) selama sembilan bulan terakhir menangani 327 kasus. Direktur LBH APIK NTB Ernawati menjelaskan sewaktu ditemui di Sekretariat Wilayah Daerah NTB di Mataram mengatakan kasus poligami dilaporkan sangat tinggi, masing-masing angkanya mencapai 529 kasus. Pengaduan korban poligami 70 persen melibatkan ASN.²¹

¹⁸ Mulia, M., *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999.

¹⁹ Machali, R., *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

²⁰ Zuhdi, H. M., *Praktek Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, Mataram : LEP, 2012.

²¹ Andira. (2007). Tinggi Laporan Pengaduan Poligami di Mataram. Di unduh pada tanggal 30 Agustus 2014. dari <http://Lomboknews.com-LombokSumbawaOnline>

Faktor-faktor yang mendorong timbulnya poligami berakar pada mentalitas dominasi (mearasa berkuasa) dan sifat depostis (semena-mena) kaum pria, dan sebagian lagi berassal dari perbedaan kecendrungan alami anatara perempuan dan laki-laki dalam fungsi-fungsi reproduksi.²² Di Lombok NTB poligami terjadi salah satunya karena faktor otoritas suami sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam keluarga. Alasan suami berpoligami pada setiap informan pun berbeda-beda. Menurut Zuhdi (2012) beberapa penyebab poligami di suku Sasak NTB yaitu menikah usia dini, faktor ekonomi, pendidikan rendah, ikut-ikutan dan ada kesan seperti membeli perempuan.

Lain halnya dengan dengan faktor-faktor penyebab poligami yang dilakukan oleh suami para informan yang telah peneliti wawancarai. Informan pertama menyatakan faktor yang menyebabkan suaminya berpoligami adalah karena suaminya merasa tertantang dan merasa di remehkan oleh pemuda lainnya yang juga ingin meminang istri keduanya. Sedangkan pada informan kedua dan ketiga alasan suami berpoligami adalah karena alasan suka sama suka. Menurut Al'atthar (1982) sebab khusus terjadinya poligami salah satunya adalah suami jatuh cinta pada wanita lain.

Prosedur diperbolehkannya poligami menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 harus dengan alasan yang kuat dan ketat diantaranya adalah 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya, 2) istri memiliki cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan, 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan.²³ Suami diperbolehkan berpoligami jika istrinya memilki salah satu kelemahan tersebut. Namun kenyataannya yang terjadi pda ketiga informan tidak ada alasan yang benar-benar kuat seperti ketentuan dalam undang-undang yang telah disebutkan di atas. Ketika suami melakukan poligami kondisi semua informan dalam keadaan sehat dan dapat memberikan keturunan, dan masih kuat melayani semua kebutuhan suami.

²²Mulia, M., *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Pondation, 1999.

²³ Machali, R., *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.

Berdasarkan hukum agama dan hukum negara, ketentuan pernikahan poligami sangat ketat dan tentunya tidak mudah, harus ada syarat-syarat tertentu seperti yang telah disebutkan di atas. Namun pada masyarakat suku Sasak, kebanyakan melakukan poligami tanpa izin dari istri pertama. Dari ketiga informan yang peneliti wawancarai menyatakan tidak ada satu pun di antara para suami mereka melakukan poligami atas izin mereka. Semua melakukan pernikahan tanpa izin dan tanpa adanya akte nikah.

Pernikahan suami yang tanpa izin menimbulkan perasaan *shock* yang dalam pada setiap informan. Setiap informan mengalami krisis yang berkepanjangan di tahun-tahun awal pernikahan suaminya. Krisis merupakan suatu kondisi genting yang membuat keadaan mengancam dan membuat suatu tekanan dan membutuhkan penanganan. Adapun ciri umum krisis adalah terjadinya stres yang berkepanjangan, tidak dapat dikendalikan dan tidak terduga.²⁴

Kejadian tidak terduga dalam hal ini adalah ketidaksiapan istri pertama menerima informasi mengenai pernikahan suaminya. Sehingga muncul beberapa reaksi perilaku akibat ketidaksiapan tersebut. Ketiga informan merasa sedih, marah, kecewa, bahkan melakukan hal yang cukup ekstrem untuk meluapkan rasa kecewa dan kemarahannya. Ketika mengetahui suaminya menikah lagi, informan pertama merasa lemas, gemetar dan merasa mau ambruk. Informan pertama mengamuk dan membawa pisau ketika berada ditempat persembunyian suami yang ketika itu suaminya tidak berada di tempat. Informan pertama mengamuk dan menjadi tontonan warga setempat.

“Eh ummi gemetar rasanya, lemas, mau ambruk, ternyata udah dua malam dia nginap disana, ummi mau tusuk-tusuk dia mau bunuh biar sekali-kali. Ummi ngamuk nangis orang-orang datang nonton, biarkan sudah ummi udah nggak peduli. Udah pada kumpul biarkan saja ngapain saya mau malu, seharusnya dia yang malu, dia yang ngerebut suami saya”²⁵

Adapun reaksi informan kedua ketika mengetahui suaminya menikah lagi adalah merasa *shock*, sampai hampir depresi dan mengunci diri selama berbulan-bulan, pernah kabur dari rumah dan pernah hampir bunuh diri.

²⁴ Parry, C., *Coping With Crises*. New York : the british psychological society, 1990.

²⁵ Hasil wawancara ke 2 informan pertama

Informan kedua tidak mau lagi bertemu dengan suami. Informan kedua hanya keluar kamar untuk wudhu, minum dan makan sedekedarnya hingga pada saat itu berat badan informan kedua turun secara drastis. Karena keadaan krisis yang dialami oleh informan kedua, ia pun lupa dengan kondisi sekitarnya sehingga tidak sempat untuk mengurus anak-anaknya. Kondisi ini dibanarkan oleh anak pertama informan yang mengatakan :

“Thu ya ngunci diri di kamar, saya berusaha bujuk ibu biar keluar. Apa yang saya lakukan ketika itu hanya untuk membujuk ibu saja, karena waktu itu ibu kan shock, ya karena itu tadi tanpa sepengetahuan bapak menikah lagi. Karena hal itu kesehatan mentalnya terganggu, shocknya benar-benar shocklah, saya nggak tau tingkatan apa itu, stres ya.. masuk dalam depresi dan sebagainya karena kagetkan, karena dikeluarga jawa nggak ada yang pernah poligami”

Keadaan terpuruk yang dirasakan oleh informan kedua ketika masa-masa awal pernikahan poligami suaminya juga menjadi buah bibir para tetangganya. Para tetangga merasa kasihan dan iba. Menurut penuturan salah satu tetangga informan kedua adalah ia seringkali melihat infroman kedua berlari tanpa arah dan tujuan tanpa menggunakan alas kaki dan menggunakan celana yang sudah robek. Menurut penuturan tetangganya informan kedua terlihat seperti orang gila, berat badannya turun drastis sehingga terlihat sangat kurus. Informan kedua juga pernah pingsan saat berkunjung ke rumah salah seorang dekan UNRAM dia meminta perlindungan agar gaji suaminya tidak jatuh pada istri kedua.

“ya stres gitu sampai pernah di bawa ke RSJ, dia lari-lari di jalan nggak pakai sandal, pernah pingsan juga. Waktu itu katanya dia pernah pergi ke dekan unram waktu itu suaminya jadi dosen juga di unram, katanya dia pingsan disana”²⁶

Sedangkan informan ketiga ketika mengetahui pernikahan kedua suaminya, ia ingin bercerai karena informan ketiga merasa sakit hati, kecewa dan marah. Informan ketiga seringkali ingin memukul suaminya sebagai bentuk rasa sakit hatinya. Setelah suaminya menikah lagi ia sering merasa berdebar-debar dan tidak tenang ketika mendengar rington panggilan dari HP. Informan ketiga menjadi sering melamun, dan pernah berpikir untuk

²⁶ Wawancara tetangga informan kedua

mengakhiri hidupnya. Informan mengaku sangat sedih dan menjadi berhalusinasi sering melihat hantu dan sejenisnya.

“pokoknya hampir 3 bulan saya nggak makan, gimana nggak langsung kurus gini na.., kan shock saya itu, berat sampai 35, cuma bisa minum air putih saja, itupun rasanya nggak enak. Biasanya dulu berat saya 50-60”

Tidak dipungkiri bahwa secara psikologis akan ada perasaan sakit hati, sedih, kecewa, pada seorang istri melihat suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Kehidupan berumah tangga tentunya tidak terlepas dari adanya konflik, baik pada pernikahan poligami maupun monogami. Namun tidak dipungkiri bahwa konflik pernikahan poligami lebih banyak dibandingkan pernikahan monogami. Hal ini disebabkan karena bertambahnya jumlah anggota keluarga.²⁷

Menurut penuturan ketiga informan, konflik yang biasanya muncul sebelum suami poligami adalah masalah ekonomi dan perbedaan pendapat dengan suami. Hal ini dirasakan oleh informan pertama yang mana suaminya sulit memberikan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan informan kedua seringkali berbeda pendapat dengan suami karena permasalahan ekonomi yang kurang stabil di awal pernikahan mereka. Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Kelangsungan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam rumah tangga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar,²⁸

Sedangkan konflik yang biasanya terjadi setelah poligami adalah masalah kecemburuan, masalah dengan istri kedua, dan keadilan suami. Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap istri atau suami atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan dan merampas hak-hak pasangannya yaitu dalam bentuk cinta, kasih sayang, dan perhatian yang

²⁷ Mulia, M., *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999.

²⁸ Mufida, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

dipandang hilang atau berkurang.²⁹ ketiga informan mengaku cemburu namun ketiganya diam dan tidak mengungkapkan rasa cemburunya terhadap suami.

Permasalahan lainnya yang juga dialami oleh para informan setelah poligami adalah masalah keadilan suami. Informan ketiga merasa secara material maupun nonmaterial suami lebih berpihak kepada istri kedua bahkan ATM suami dikuasai istri kedua dan suami dikunci serta tidak diberikan izin keluar rumah oleh istri kedua. Sedangkan informan pertama merasa suaminya tidak berbuat adil karena seumur pernikahan mereka, mereka belum punya rumah pribadi, selama ini mereka tinggal di perumahan dinas guru atau rumah penjaga sekolah. Sedangkan istri kedua yang baru beberapa tahun menikah sudah dibuatkan rumah bak istana lantai dua dia atas tanah yang dibeli oleh informan dan suaminya.

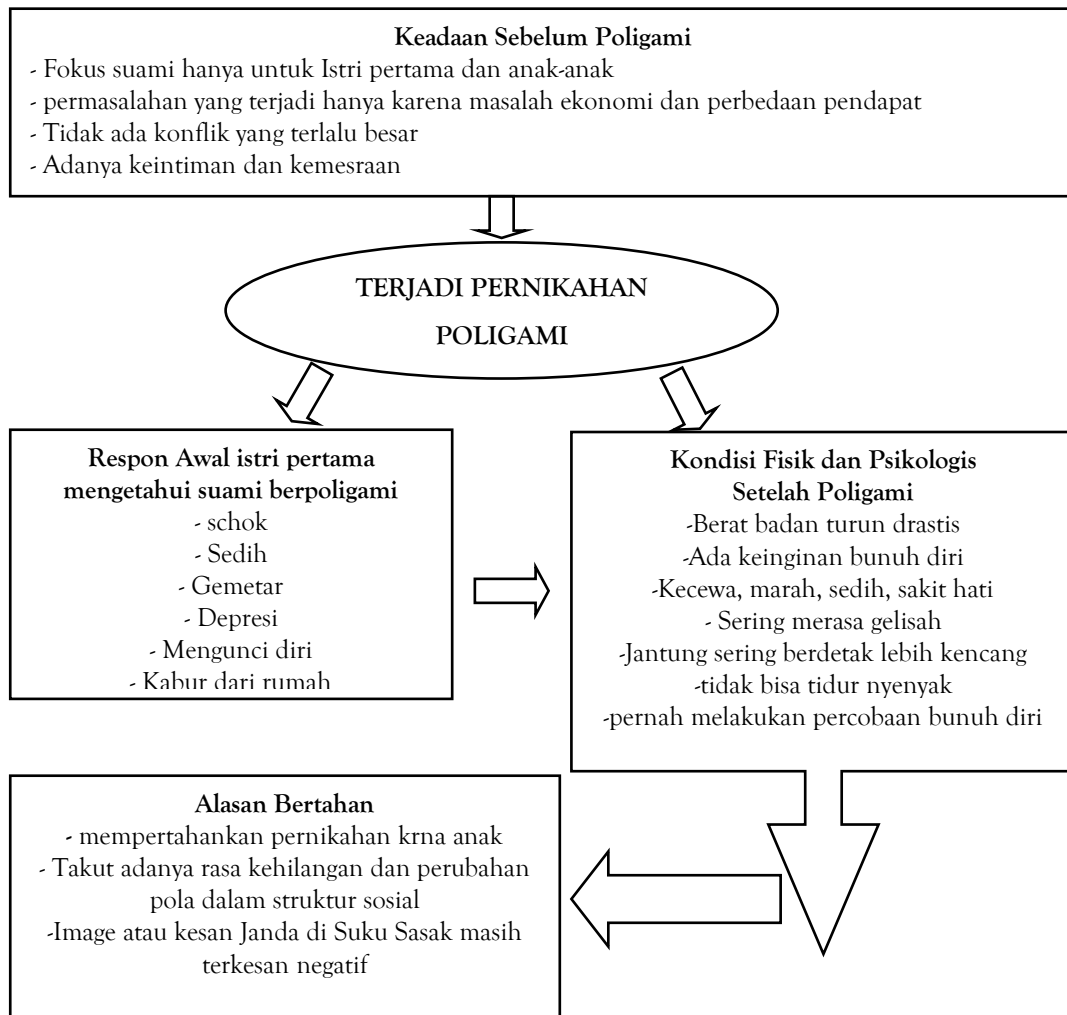
Keadilan dalam sebuah pernikahan poligami memang sangat ditekankan dan ditegaskan dalam Al-Qur'an. Turunnya ayat tentang aturan berpoligami pun berawal dari perbuatan para wali yang tidak dapat berbuat adil baik dalam hal materi maupun imateri(cinta).³⁰ sebuah keadilan memang sangat sukar untuk dilakukan, karena adil itu sendiri sangat subjektif. Ketika suami sudah berusaha berbuat adil, namun tersirat kecemburuan pada salah satu istri maka keadilan suami tetap dianggap tidak adil dan lebih memihak pada salah satu istri Quraish Shihab mengaskan bahwa keadilan yang dimaksudkan dalam ayat poligami adalah keadilan dibidang imaterial atau cinta, itulah sebabnya orang yang berpoligami dilarang mempertukarkan suasana hatinya dan berlebihan dalam kecendrungan kepada yang dicintainya,³¹

²⁹ Ibid

³⁰ Ridwan, S. M. "Poligami Indonesia," dalam *jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2, Jakarta: Al-Risalah, Desember 2010

³¹ Sodik, M., *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, Yogyakarta: PSW UIN SUKA, 2009.

Bagan 1. Dinamika Psikologis Istri Pertama Yang Dipoligami



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa terjadi perubahan psikologis yang sangat ekstrem pada istri pertama yang dipoligami. Setelah istri pertama dipoligami, ketiga informan mengalami *shock*, depresi, penurunan nafsu makan dan penurunan berat badan secara drastis, Kecewa, marah, sedih, sakit hati, Sering merasa gelisah, Jantung sering berdetak lebih kencang, tidak bisa tidur nyenyak, serta kecendrungan untuk bunuh diri setelah dipoligami. Secara sosial dua dari tiga informan menjadi jarang berinteraksi dengan orang-orang sekitar dan lebih banyak mengurung diri. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan psikologis ini yaitu karena pernikahan suami yang tanpa izin yang mempengaruhi kurangnya rasa percaya pada suami dan adanya perubahan

sikap serta perhatian suami baik terhadap istri pertama maupun kepada anak-anak dari istri pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aj-Jahrani, M., *Poligami dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al'atthar, T.N., *Poligami ditinjau dari segi agama sosial, dan perundang-undangan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- Andira. (2007). 'Tinggi Laporan Pengaduan Poligami di Mataram. Di unduh pada tanggal 30 Agustus 2014. dari <http://Lomboknews.com-LombokSumbawaOnline>
- Chaplin, J.P., *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Kuzari, A., *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Machali, R., *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Muchtar, K., *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*, Jakarta : NV Bulan Bintang, 1993.
- Mufida, Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Mulia, M., *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Solidaritas Perempuan, The Asia Pondation, 1999.
- Oktarino, D. (2012). Poligami di Tanzania Bukti Cinta Sejati. Di unduh pada 02 oktober 2013 dari <http://serbasyik.blogspot.com/2012/02/polygami-di-tanzania-bukti-cinta-sejati.html>
- Parry, C., *Coping With Crises*. New York : the british psychological society, 1990.
- Retno ningsih, A. & Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widya Karya, 2005.
- Ridwan, S. M. "Poligami Indonesia," dalam *jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 2, Jakarta: Al-Risalah , Desember 2010
- Sodik, M., *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, Yogyakarta: PSW UIN SUKA, 2009.
- Zuhdi, H. M., *Praktek Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sassak*, Mataram : LEP, 2012.

“RUMAH TAHFIDZ” DAN PEREMPUAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI KABUPATEN TANAH DATAR

Irwandi¹

IAIN Batusangkar

irwandi@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: Pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 menisyratkan tentang arti pentingnya pendidikan dan pengaturan di tanah air yang memuat tentang pendidikan dasar yang dimaknai dengan pendidikan karakter dengan pertumbuhan kepribadian. Pendidikan karakter dimaksud pada hakekatnya memuat hal yang berkaitan dengan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sesuai tuntutan UUD 1945 maka pemerintah daerah bersama masyarakat mewujudkan bentuk pendidikan karakter dengan berdirinya “*rumah tahfidz*” yang bertujuan untuk melahirkan para hafidz/zah di Kab. Tanah Datar. Dan pada dasarnya dalam melaksanakan kegiatan tersebut perempuan sebagai pengajar mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter.. Hasil dari berdirinya “*rumah tahfidz*” ini akan di teliti dengan menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Dengan temuan bahwasanya “*rumah tahfidz*” di Kabupaten Tanah Datar yang dibina oleh para perempuan telah memperlihatkan hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dengan berbagai bentuk yang diantaranya peningkatan sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab

(Abstract: *Article 31 of the 1945 Constitution indicates the importance of education and regulation in the country which contains basic education which is interpreted as character education with personality growth. The character education in question essentially includes matters relating to religion, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, national spirit, love for the homeland, respect for achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, , care for the environment, care about social, responsibility. In accordance with the demands of the 1945 Constitution, the local government together with the community realize a form of character education with the establishment of a "tahfidz house" which aims to give birth to hafidz/zah in Kab. Flat Land. And basically, in carrying out these activities, women as teachers teach the values of character education. The results of the establishment of the "Tahfidz House" will be examined using a qualitative method with a descriptive approach. With the findings that the "tahfidz house" in Tanah Datar Regency which was fostered by women has shown results both quantitatively and qualitatively, in various forms including increased religious attitudes, honesty, tolerance, discipline, hard work, respect for achievement, friendly/communicative, And Responsibility)*

¹ IAIN Batusangkar

Kata Kunci: Rumah Tahfidz, Karakter, Perempuan

PENDAHULUAN

Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menisytiratkan tentang arti pentingnya pengaturan kegiatan pendidikan di Tanah Air, Pasal ini memuat hak tentang pendidikan dasar masyarakat. Dalam ayat 3 disebutkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang. Khusus pada Pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 (3) dimaksud dimaknai suatu bentuk dari pendidikan karakter yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian yang menjadi perwujudan bangsa, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti dan memegang cita-cita moral bangsa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor. 20 tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan Pendidikan Formal dalam Pasal 1 (1) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Dalam Peraturan ini kita melihat bahwa masyarakat juga mempunyai tanggungjawab terhadap keberlangsungan pendidikan generasi yang akan datang dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang bisa menumbuhkembangkan kepribadian generasi muda kearah yang lebih baik berlandaskan kepada pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan, hal ini sejalan dengan do'a yang sering kita ucapkan yaitu sejalan antara kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di Akhirat.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religiu, toleransi, disiplin bekerja keras, kreatif

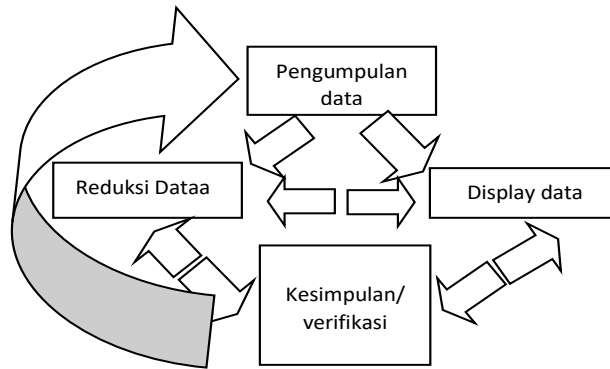
mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif peduli sosial dan lain-lain sebagainya merupakan perwujudan dari 5 (lima) pasal pada Pancasila. Dari penerapan nilai-nilai karakter ini maka peran serta masyarakat perlu di tingkatkan melalui peran secara pribadi atau perorangan, kelompok masyarakat atau lembaga-lembaga lainnya.

Keterlibatan perempuan dalam menumbuhkan kembangkan karakter santri sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah maka salah satu poin yang bisa kita kembangkan adalah pendidikan karakter melalui jalur pendidikan keagamaan. Jalur pendidikan keagamaan yang dikembangkan tersebut diantaranya penyelenggaraan pendidikan Tahfiz. Pada lembaga tahfiz yang ada ditengah-tengah masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan normal yang biasa disebut “rumah Tahfiz” di dirikan dalam rangka menciptakan para peserta didik yang hafal Al-quran, berkepribadian yang berakhlak mulia juga membantu dalam menumbuhkembangkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Meyikapi peraturan perundang-undangan baik UUD 1945, Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maka, Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menterjemahkan bentuk karater yang harus dibangun tersebut dengan memotivasi masyarakat untuk mendirikan “rumah Tahfiz” di setiap daerah di Kabupaten Tanah Datar. Pendirian “rumah Tahfiz” dimaksud berdiri atas inisiatif dari berbagai lapisan masyarakat baik persorangan, yayasan, kelompok masyarakat dan lembaga sosial lainnya. Berdirinya rumah-”*rumah tahfidz*” di Kabupaten Tanah Datar tentunya harus di dukung oleh tenaga pendidik/guru/ustadz yang berkualitas sehingga akhirnya melahirkan hafiz/hadizah yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melihat kontribusi “*rumah tahfidz*” dalam pembentukan Karakter Santri adalah dengan menggunakan metode Penelitian Kualitatif. metode pengumpulan data dilaksanakan dengan



Menurut Denzin dan Lincoln dalam Haris mengatakan bahwa Penelitian Kualitatif ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi dan peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Dan penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya dan catatan-catatan lapangan yang aktual².

Gambaran Umum Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar merupakan bagian dari pemerintahan yang berada di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo”. Daerah ini berada di tengah-tengah Propinsi Sumatera Barat dengan ibu

42 Qawwam Vol. 15, No. 2 (2021)

Kota Batusangkar, secara Geografis Kabupaten ini berada pada posisi $00^{\circ} 17' 00''$ LS - $00^{\circ} 39' 00''$ LS dan $100^{\circ} 19' 00''$ BT - $100^{\circ} 51' 00''$ BT, dengan luas wilayah 1.336 Km² atau 133.600 Ha dan terdiri dari 14 Kecamatan, 75 Nagari, serta 395 Jorong. Luas daerah Kabupaten Tanah Datar mencapai 1.336 km² yang hanya sekitar 3,16 % dari luas Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 42.229,04 km². Data Keagamaan di Kab. Tanah Datar.

Kecamatan terluas Kecamatan Lintau Buo Utara, sedangkan kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tanjung Baru. Dilihat dari jumlah nagari, Kecamatan Sungai Tarab memiliki Nagari terbanyak yaitu 10 nagari, kecamatan yang memiliki nagari terkecil adalah Kecamatan Tanjung Baru dan Kecamatan Padang Ganting dengan jumlah nagari sebanyak 2 nagari.

Kabupaten Tanah Datar mempunyai pemandangan alam yang cukup indah karena di kelilingi oleh 3 buah gunung yaitu gunung merapi, gunung singgalan dan gunung Sago. Penduduk Kabupaten Tanah Datar banyak bekerja di sektor pertanian dan perkebunan sesuai dengan tipologi daerah yang banyak di kelilingi bukit dan pergunungan. Secara administrasi Kabupaten Tanah Datar berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Agam dan 50 Kota
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Sawahlunto dan Kabupaten Sijunjung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman

b. Potensi Keagamaan Kabupaten Tanah Datar

Kabupaten Tanah Datar selain dijuluki “luhak Nan Tuo” juga di kenal dengan Filosofi *Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*, artinya agama merupakan tulang punggung dan urat nadi aktifitas masyarakat Kabupaten Tanah Datar secara khusus, sehingga Filosofi ini berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk bidang keagamaan. Potensi keagamaan ini dilihat dari data sebagai berikut:

Tabel: 1. Data Sarana Pendidikan Formal dan Non Formal Keagamaan Kabupaten Tanah Datar

Kecamatan	Jumlah									
	Masjid	Surau/ mushalla	TPA/ MDA	IC	TPSA	Pondok Al-quran	Ponpes	DDS	Majlis ta'lim	Rumah Tahfidz
X Koto	20	15	55		23	10	8	55	9	26
Batipuh	15	11	32		20	9	2	32	8	13
Batipuh Selatan	13	14	34		15	7	5	34	6	12
Rambatan	16	15	43		12	5	3	43	5	46
Pariangan	12	17	54		13	4	1	54	6	14
V Kaum	11	21	27		18	5	1	27	5	24
Tanjung Emas	17	22	23	1	12	3	1	23	5	14
Padang Ganting	18	64	20		17	1	0	20	5	11
Lintau Buo	17	17	31		18	3	2	31	4	14
Lintau Buo Utara	21	19	34		13	4	2	34	4	17
Sungayang	15	11	33	1	12	3	2	33	3	10
Sungai Tarab	16	25	27		15	2	3	27	10	16
Salimpaung	13	22	32		16	5	1	32	11	11
Tanjung Baru	12		25		11	4	1	25	9	7
Jumlah	216	273	470	2	215	65	32	470	90	235

Sumber data : Islamic Centre Kab. Tanah Datar

Keterangan

TPA : Taman Pendidikan Al-quran
 TPSA : Taman Pendidikan Seni Al-quran
 MDA : Madrasah Diniyah Awalyah
 DDS : Didikan Subuh
 IC : Islamic Centre
 Ponpes : Pondok Pesantren

Dalam rangka mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan di Kabupaten Tanah Datar, khusus tentang pendidikan maka keluarlah beberapa peraturan Bupati Tanah Datar diantaranya Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 2 Tahun 2007 Tentang Pandai Baca Tuls Al-Quran bagi Peserta didikan pada Pendidikan Dasar, dan Menengah serta calon Penganten, Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Peraturan Bupati Tanah Datar Nomor 41 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembinaan Rumah Tahfizh Binaan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

Kontribusi “*rumah tahfidz*” dalam Pembentukan Karakter Santri

Gambaran Umum “*rumah tahfidz*” di Tanah Datar

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tanah Datar dan Peraturan Bupati Tanah Datar Tentang Pandai Baca Tulis Al-quran, Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta pedoman pembinaan “*rumah tahfidz*” di Kabupaten Tanah Datar, maka dapat di lihat beberapa istilah yang tercantum dalam peraturan tersebut diantaranya:

- 1) “*rumah tahfidz*” adalah “*rumah tahfidz*” yang didirikan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Tanah Datar
- 2) “*rumah tahfidz*” Binaan Kabupaten Tanah Datar, yang selanjutnya disebut “*rumah tahfidz*” binaan adalah “*rumah tahfidz*” yang di dirikan masyarakat yang berada di kecamatan serta dipilih berdasarkan kelayakan untuk menjadi Binaan Pemeritaneh Daerah
- 3) *Murabbi* adalah guru atau tenaga pengajar “*rumah tahfidz*” yang membina santri memadu menghafal, mengulang dan mengevaluasi hafalan quran santri setiap rumah tahfiz.

Kegiatan “*rumah tahfidz*” di Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 235 terdiri dari 2 bentuk, pertama “*rumah tahfidz*” binaan Pemda Kab. Tanah Datar, dan yang kedua “*rumah tahfidz*” bukan binaan Pemda Kab. Tanah Datar, pada parinsipnya kedua bentuk Kegiatan “*rumah tahfidz*” ini tetap merupakan kegiatan keagamaan yang didukung oleh Pemerintah Daerah Kab. Tanah Datar.

Secara umum “*rumah tahfidz*” yang ada di Kabupaten Tanah Datar mempunyai fungsi dan sasaran sebagai berikut:

- 1) Aktifitas menghafal Al-quran, mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran di Tengah-tengah Masyarakat
- 2) Gerbang membangun masyarakat dengan dakwah Al-quran untuk mencapai masyarakat madani
- 3) Agen perubahan masyarakat dan sarana membangun kemandirian masyarakat.

Tabel: 2. Data “*Rumah Tahfizd*” di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah			Status	
		Rumah Tahfizd	Jumlah Guru	Jumlah Santri	Terakreditasi	Tidak Terakreditasi
1	X Koto	26	86	1338	21	5
2	Batipuh	13	84	826	12	1
3	Batipuh Selatan	12	27	319	9	3
4	Rambatan	46	141	1887	32	18
5	Pariangan	14	70	477	13	1
6	V Kaum	24	78	894	11	13
7	Tanjung Emas	14	43	533	7	7
8	Padang Ganting	11	72	709	8	3
9	Lintau Buo	14	22	334	8	6
10	Lintau Buo Utara	17	197	657	16	1
11	Sungayang	10	34	330	8	2
12	Sungai Tarab	16	41	617	8	8
13	Salimpaung	11	27	341	8	3
14	Tanjung Baru	7	40	546	5	2
Jumlah		235	962	9809	166	73

Sumber data : bagian Kesra Setda Tanah Datar

Untuk menumbuhkembangkan serta memberikan motivasi terhadap Rumah-”*rumah tahfizd*” yang ada di Kab. Tanah Datar, maka pemerintah daerah melaksanakan berbagai kegiatan diantaranya melaksanakan kegiatan “Wakaf Seribu Hafiz” yang diselenggarakan setiap tahun dengan melibatkan seluruh santri melalui seleksi yang dilaksanakan oleh *Lajna* Kabupaten Tanah Datar, serta motivasi lain seperti memberangkatkan para Hafiz/Hafizah yang berprestasi umrah, dan reward kepada para guru Tahfiz yang terdaftar di pemerintahan daerah.

Keberlangsungan kegiatan “*rumah tahfizd*” di Kabupaten Tanah Datar, didukung oleh Badan *Lajnah* Kab. Tanah Datar dan Forum Komunikasi “*rumah tahfizd*” Tanah Datar yang merupakan organisasi teknis untuk mengurus kegiatan “*rumah tahfizd*” Kab. Tanah Datar, program kerja yang disusun berdasarkan hasil musyawarah tim dan berkoordinasi langsung dengan Kepala Bagian Kesra, Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Tanah Datar. Program kerja yang telah disusun dilaksanakan dan di evaluasi.

Gambar: 1. Kegiatan “Wakaf Seribu Hafidz” Kabupaten Tanah Datar



Pelaksanaan Kegiatan “*rumah tahfidz*” dan Pembentukan Karakter Santri

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”³. Kata “to engrave” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”⁴. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak”⁵. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir⁶.

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar,

³ Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

⁴ Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1995), *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa.

⁶ Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo

maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik. Karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk⁷. Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan⁸. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku⁹.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Perempuan di “ Rumah Tahfidz”

Dalam dunia pendidikan telah ditentukan beberapa pola pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang mesti ditanamkan oleh seorang guru. Delapan belas pesan karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

⁷ Asmani, Jamal Ma'mur. (2011) *.Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

⁸ Muslich, Masnur. (2011) *.Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

⁹ Amin, Ahmad. (1995) *.Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf*. Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang.

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab¹⁰

Pelaksanaan kegiatan Rumah Tahfiz di Kabupaten Tanah Datar sudah dimulai semenjak tahun 2017, pelaksanaan kegiatan ini berlandaskan kepada kebutuhan dan keinginan dari masyarakat untuk kembali mengembangkan kegiatan pendidikan al-Quran khususnya bidang menghafal al-Quran/tahfidz. Pelaksanaan kegiatan pada prinsipnya di serahkan kepada rumah tahfidz masing-masing tetapi dalam bidang manajemen pelaksanaan dan penilaian kualitas pelaksanaan kegiatan tetap di bawah kendali Forum komunikasi Rumah tahfidz Kabupaten Tanah Datar. Penerapan pembentukan karakter dapat dilihat dari beberapa indikator penilaian secara umum diantaranya:

Tabel: 3. Pengendali Akhlak/adab santri “*Rumah Tahfiz*” secara umum

No	Jenis Kegiatan	Sub Kegiatan	Keterangan
1	Tata tertib Santri	1. umum	Memasang niat, focus dan tertib selama belajar, membiasakan berwudhu', membumikan salam, membiasakan sholat lima waktu, kelengkapan belajar, patuh dan hormat kepada kedua orang tua dan guru, selalu berpakaian sar'I, menjaga pergaulan dll
		2. Kehadiran	Mematuhi jadwal kegiatan minimal 2 x seminggu, waktu pembelajaran dilaksanakan di “rumah Tahfiz” , setiap santri harus hadir 10 menit sebelum pelaksanaan kegiatan
2	Buku Kendali Hafalan/Murajaah	1. ibadah	a. jadwal pelaksanaan sholaat wajib b. dilaksanakan c. Tidak Dilaksanakan
		2. Kegiatan tahfidz	a. Target Ayat/Surah yang di hafal b. Tahsin c. Murajaah
3	Kendali Santri	1. waktu Sholat	a. Jadwal Sholat b. Waktu Pelaksanaan Sholat wajib c. Pelaksanaan Sholat Sunnah d. Penerapan Hafalan dalam Setiap Sholat
		2. Adab dalam keseharian	a. Hormat kepada orang tua b. Membantu orang tua khusus di rumah tangga c. Bersedekah d. Membantu sesama e. Kebersihan diri f. Saling tegur sapa

Sumber data : Bagian Kesra Setda Tanah Datar

¹⁰ Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

c. Dampak Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan “*rumah tahfidz*” di Kabupaten Tanah Datar yang dilaksanakan secara intensif dimulai tahun 2017 telah menampakkan hasil yang menggembirakan dengan indikator sebagai berikut;

1). Indikator kuantitatif

a) Perkembangan “Rumah Tahfidz” dengan data sebagai berikut:

Tabel: 4. Data perkembangan “*Rumah Tahfidz*”

No	Tahun	Jumlah “ <i>rumah tahfidz</i> ”	keterangan
1	2017	7	1. Binaan Pemda dan bukan binaan Pemda
2	2018	56	
3	2019	102	
4	2020	216	
5	2021	235	2. Sampai bulan Juli

Sumber data : Bagian Kesra Setda Tanah Datar

- b) Selama pelaksanaan kegiatan telah banyak prestasi yang diperoleh oleh Kabupaten Tanah Datar dalam pelaksanaan kegiatan diantaranya adalah: tahun 2019 kabupaten Tanah Datar berhasil meraih juara umum Mushabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Tingkat Sumatera Barat.
- c) Semakin banyaknya kegiatan-kegiatan wisuda Tahfiz yang dilakukan oleh “*rumah tahfidz*”, baik pada tingkat jorong, nagari, dan kecamatan.
- d) Semakin banyaknya kegiatan-kegiatan lomba yang berhubungan dengan bidang tahfiz yang dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam baik pada pendidikan formal maupun non formal.

2). Indikator kualitatif

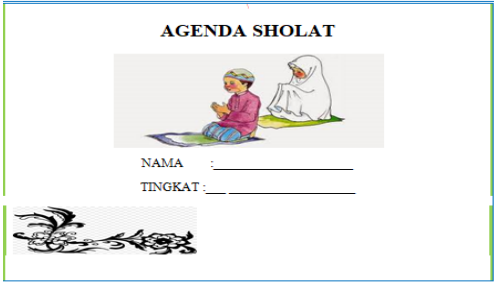
Berdasarkan data yang didapatkan baik melalui wawancara maupun pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dari beberapa informan didapatkan hasil yang berkaitan dengan beberapa bagian indikator karakter santri yang mengikuti kegiatan “*Rumah Tahfidz*” sebagai berikut:

a) Religius

Indikator ini sangat penting dalam membentuk karakter santri, dalam pelaksanaan kegiatan “*Rumah Tahfidz*” karena mereka akan mempelajari Al-Quran khusus dalam bidang Hafalan oleh karena itu pelaksanaan kegiatan-

kegiatan mereka terhadap nilai-nilai agama harus mereka pahami, seperti pelaksanaan sholat lima waktu, membaca doa-doa harian dan lain sebagainya. Maka dari indikator religious ini telah menampakkan hasil yang memuaskan, dan pengamalan agamamasing-masing santri telah meningkat sesuai dengan buku kontrol kegiatan “Rumah Tahfidz”

Gambar. 2. Contoh Buku Kontrol Sholat “*Rumah Tahfidz*”



No	Hari/tanggal	WAKTU						Paraf	
		SUBUH	DZUHR	ASHAR	MAGRIB	ISYA	SUNNAH	ortu	guru
1	SENIN								
2	SELASA								
3	KABU								
4	KAMIS								
5	JUMAT								
6	SABTU								
7	MINGGU								


Komentar USTADZ/ZAH: _____

KEPALA TPA
EVA WAHYUNI, S.Ag

b) Jujur

Indikator kejujuran dalam membentuk karakter santri melalui “*rumah tahfidz*” dilaksanakan dalam bentuk musyawarah para guru dan wali santri dengan salah satu agenda kegiatan nya adalah mengkonfirmasi ulang tentang buku control yang telah dibuat oleh para santri, konfirmasi ini di perlukan untuk mengukur kejujuran dari santri dalam mengisi seluruh kewajiban yang ada di dalam buku control dimaksud.

Gambar. 3. Contoh Buku Kontrol Absensi “*Rumah Tahfidz*”



ABSENSI TAHFIDZ

Rumah Tahfidz
JORONG SILABUK PARAMBAHAN
2021

NO	NAMA	BULAN/MINGGU/TGL											
1	AGIL PRATAMA												
2	ALIF JALAL												

ACTIVATE VI

c) Kerja keras

Indikator kerjakeras dari para santri adalah, dengan memenuhi target hafalan yang telah ditentukan oleh para guru, kerja keras dimaksud akan dibuktikan dengan kemampuan santri mencapai target hafalan. Target hafalan

tersebut akan dihubungkan dengan kegiatan “wakaf 1000” Hafiz yang di selenggarakan oleh pemerintah daerah setiap tahunnya. Kerja keras dan penentuan hafalan Kemampuan hafalan para santri akan berdampak kepada cara mereka untuk belajar sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan.

d) Bersahabat/komunikatif

Indikator ini ditunjukkan dengan kemampuan santri berbagi dengan teman lainnya, pembagian kemampuan ini dibuktikan dengan saling mendengar, mengkoreksi dan menghargai hafalan teman-teman mereka melalui hafalan secara berkelompok 2-3 atau lebih dalam satu kelompok, hal ini diharapkan sangat mempermudah mereka dalam menghafal al-Quran secara baik dan cepat.

Gambar: 4. Membangun persahabatan antar santri



e) Tanggungjawab

Tanggungjawab mahasantri ditunjukkan dengan melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan guru dan orang tua, mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kepercayaan orang tua kepada santri, hal ini dibuktikan dengan absensi kehadiran

KESIMPULAN

Kontribusi perempuan di “rumah Tahfiz” di Kabupaten Tanah Datar dalam membentuk karakter santri sudah mulai menunjukkan hasil yang baik, hal ini di landasi oleh regulasi yang di keluarkan pemerintah daerah dan kebijakan masing masing lembaga sosial keagamaan. Perkembangan “rumah tahfiz” yang ada juga di pengaruhi oleh budaya dan filosofi masyarakat *minangkabau* pada umumnya dan masyarakat Kab. Tanah Datar pada khususnya yaitu “*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*” Filosofi ini telah mendara 52 Qawwam Vol. 15, No. 2 (2021)

daging secara sosio kultural di Kab. Tanah Datar. Proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter santri dan merupakan tanggungjawab dari setiap lapisan masyarakat, peran dan keikutsertaannya masyarakat tidak saja ditunjukkan pada bidang pendidikan formal tetapi juga pada jenjang pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang lahir dan tumbuh dari inisiatif masyarakat tetap mendapatkan respon positif dari pemerintah daerah salah satunya adalah dengan mendata keberadaan lembaga “*rumah tahfidz*” di Kab. Tanah Datar sehingga didapatkan data yang bisa di pertanggungjawabkan sebagai bahan bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan keberadaan “*rumah tahfidz*” di Kab. Tanah Datar, keberadaan tersebut bisa dalam bentuk materi maupun non materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. (1995) .*Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma'ruf. Cet. VIII, Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011) .*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (1995), .*Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Haris, Herdiansyah (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, cet-3
- Koesoema, Doni A. (2007). Pendidikan Karakter: *Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muslich, Masnur. (2011) .*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Irwandi

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet. I, Jakarta: Pusat Bahasa.

Ryan, Kevin & Karen E. Bohlin. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.

PARENTING ISLAMI SEBAGAI UPAYA MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI ANAK

Ari Susanto¹, Rendra Khaldun²

Universitas Islam Negeri Mataram

ariesusantho12@gmail.com

Abstrak: Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena percaya diri bisa dikatakan menjadi suatu *guide line* dan *tools* yang mampu meningkatkan beberapa aspek positif dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana proses dan hasil dari pelaksanaan parenting islami sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi. Menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan ketekunan dalam pengamatan, triangulasi data melalui perbandingan data-data yang terkumpul baik wawancara, observasi, dan diskusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan parenting islami mampu meningkatkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram melalui proses kegiatan keagamaan seperti shalat malam (tahajjud), mengaji setiap hari, menghafal Al-quran, dan shalat dhuha setiap hari, serta melaksanakan puasa.

Kata Kunci: *Parenting* Islam, Percaya Diri, Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perkembangan anak merupakan suatu proses yang sangat kompleks, terbentuk dari potensi diri seorang anak yang bersangkutan dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan yang paling utama adalah bersumber dari lingkungan keluarga.¹ dimana disini orang tua merupakan sosok orang pertama yang paling berperan dalam mengubah perilaku dan karakter seorang anak. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak karena anak berada dalam keluarga sejak dalam kandungan sampai menjelang pernikahan. Oleh karena itu peranan keluarga sangat penting dalam perjalanan seorang anak.²

¹Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak", dalam *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru), hlm. 58

²Heru Kurniawan, Risdianto Hermawan, "Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, IAIN Purwokerto, tahun 201), hlm. 293

International Conference on Nutrition mendefinisikan pengasuhan sebagai suatu kesepakatan dalam rumah tangga dalam hal pengalokasian waktu, perhatian dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Karena itu setiap orang bahkan setiap orangtua memiliki cara atau metode pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik seorang anak. Karena sebab itulah orangtua harus mampu mempersiapkan diri untuk menemukan pola asuh atau *parenting* yang tepat didalam mendidik seorang anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orangtua sangatlah erat hubungannya dengan keperibadian dari seorang anak setelah dia menjadi seorang dewasa nantinya. Salah satu aspek keperibadian yang berperan penting dalam masa perkembangan adalah kepercayaan diri. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak tidaklah mudah karena membutuhkan kiat-kiat tertentu. Percaya diri atau *self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai target tertentu.

Sejalan dengan hal itu Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid mengemukakan dalam bukunya bahwa bentuk-bentuk pola asuh orangtua adalah: 1) pola asuh yang menampilkan suri tauladan yang baik, pada dasarnya bahwa suri tauladan yang baik memiliki dampak yang sangatlah besar pada keperibadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru seorang anak adalah sebagian besar bersumber dari orangtuanya sendiri, 2) memberi pengarahan, dalam hal ini orangtua harus mampu memberi pengarahan dalam waktu yang tepat karena penerarahan pada waktu yang tepat akan memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap hasil dari nasehatnya, 3) menunaikan hak nya, dalam hal ini bagaimana seorang orangtua mampu memberikan pengajaran kepada seorang anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia akan melihat suri tauladan yang baik di hadapannya, 4) pola asuh tidak suka marah dan mencela. Metode ini digunakan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam ini menumbuhkan perhatian yang mendalam dan rasa malu pada diri seorang anak kecil yang bernama Anas.³

³Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 138.

Hasil pengamatan atau observasi awal yang peneliti di Lembaga Yayasan Rumah Yatim Mataram melihat anak-anak didik tidak memiliki tingkat percaya diri yang baik. Hal ini dapat dilihat dari ketakutan untuk mencoba hal baru, malu bertanya, tidak mampu mengontrol emosinya, dan melempar suatu kesalahan kepada orang lain atau temanya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adywibowo dalam tulisan Atik Cimil dkk. Yang mengatakan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki sikap dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan kepada orang lain serta mudah terpengaruh oleh orang lain. Sehingga dalam mendidik anak orang tua menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak.⁴

Hadist Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dalam tulisan maliki menyatakan bahwa penyembuhan merupakan datangnya dari Allah. Namun, proses pengobatan dilakukan oleh manusia sebagai perantara Allah untuk menyembuhkan manusia lainnya.⁵

Bedasarkan beberapa uraian tersebut, dapat dirumuskan suatu permasalahan utama pada lokasi penelitian yakni adalah masalah kepercayaan diri. Terkait dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana pelaksanaan parenting islami dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Lembaga Yayasan Rumah Yatim Mataram.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktifitas. Teknik pengumpulan data menerapkan kombinasi teknik wawancara, dan observasi. Mendapatkan informasi secara lebih terarah dari responden diterapkan oleh peneliti melalui kegiatan *focus group discussion*. Uji keabsahan

⁴Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak", dalam Jurnal *Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru), hlm. 58.

⁵Maliki, "Bimbingan Konseling Berbasis Qur'ani dalam Mengatasi Problematika Stres," dalam *Jurnal al-Tazkiah*, Vol.6, No.2, Desember 2017, hlm. 112.

data yang peneliti gunakan adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data dengan membandingkan temuan data pada hasil wawancara, observasi dan FGD yang dilakukan dengan responden.

Uji analisa data dalam penelitian ini menerapkan analisa data induktif. Diman peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi. menurut Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan proposisi-proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal. Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.⁶ Analisa tajam penelitian ini menggunakan irisan dari teori kepercayaan diri yang ada pada kajian pustaka.

KAJIAN PUSTAKA

Percaya Diri

Percaya diri Self Confidence adalah menyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan diri atas keputusan atau pendapatnya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.⁷

Karakteristik kepercayaan diri pemahaman tentang hakekat percaya diri akan lebih jelas jika seseorang melihat secara langsung berbagai peristiwa yang dialami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Berdasarkan berbagai peristiwa pengalaman, bahwa bisa dilihat gejala-gejala tingkah laku seseorang yang menggambarkan adanya rasa percaya diri atau tidak. Indikator atau ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi diantaranya; selalu bersikap tenang

⁶Dian Safitri Indah Fajriyani, "Regulasi Diri Dalam Belajar, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2018), hlm. 31

⁷ Hakim. T. "*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*", (Jakarta: Puspa Swara, 2004), edisi kedua, hlm. 56

dalam menghadapi sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersolisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, dan memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan selalu bereaksi positif.⁸

Memupuk rasa percaya diri dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang sedang dialaminya. Beberapa sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikebagkan oleh individu yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat diantaranya; membangkitkan kemauan yang keras, membiasakan untuk memberanikan diri, membiasakan untuk selalu berinisiatif, selalu bersikap mandiri, mau belajar dari kegagalan, tidak mudah menyerah dan membangun pendirian diri yang kuat.⁹

Selain itu, adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap percaya diri percaya diri diantaranya; 1) lingkungan keluarga, 2) pendidikan formal, dan 3) pendidikan non formal. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia. Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungannya tidak baik maka itu akan menjadikan individu kehilangan akan proses untuk pembentukan rasa percaya dirinya.¹⁰ Pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan untuk membangun rasa percaya diri anak diantaranya dengan; menerapkan pola pendidikan yang demokratis, melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal, menumbuhkan sikap mandiri pada anak, memperluas lingkungan pergaulan anak, jangan selalu sering memberikan kemudahan pada

⁸Ibid, hlm. 2

⁹Ibid, hlm. 3

¹⁰Ibid., hlm. 3

anak, menuumbuhkan sikap bertanggungjawab pada anak, tidak menuruti setiap permintaan anak, memberikan penghargaan, hukuman, serta mengembangkan kelebihan yang dimiliki, mengikuti berbagai kegiatan yang berkelompok, mengembangkan hoby positif dan pendidikan agama.

Pada pendidikan formal sendiri merupakan lingkungan kedua yang berperan sangat penting dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Beberapa kegiatan pada pendidikan formal ini antara lain dengan; keberanian untuk bertanya, *feed back* pendidik, berdiskusi, mengerjakan soal-soal didepan kelas, bersaing dalam prestasi, kegiatan ekstrakurikuler, pidato, disiplin dan memperluas pergaulan.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Pola-pola asuh orang tua secara umum yang ada dalam keluarga diantaranya: a) Otoritatif, b) otoritarian, c) permisif, dan d) acuh tak acuh.

Pada pola asuh otoritatif, yakni dengan menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, menerapkan harapan dan standar yang tinggi dalam berperilaku, memberikan penjelasan mengapa suatu perilaku dapat diterima, menegakkan aturan keluarga dengan konsisten. Anak-anak yang berasal dari keluarga otoritatif pada umumnya anak tersebut memiliki sifat percaya diri, gembira, memiliki rasa ingin tahu yang sehat, tidak akan manja dan berperilaku mandiri yang baik. Dalam pola asuh tipe ini orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibandingkan dirinya karena prakteknya pola asuh tipe ini memberikan kebebasan dan bimbingan kepada anak.

Kemudian pada pola asuh otoritarian yakni para orang tua lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga yang otoritatif. menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak, mengharap anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, sedikitnya ruang bagi dialog timbal-balik antara orang tua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberi umpan balik kepada orang tua). Dalam pola asuh seperti ini adanya sebuah tekanan-tekanan yang timbul akibat kemiskinan, adapun anak yang

du asuh dengan pola seperti ini akan cenderung tidak bahagia, cemas, anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, kurang inisiatif, dan anak akan bergantung pada orang lain.

Pola asuh permisif yakni pola asuh ini dimana orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap masa kehidupan anaknya. Dampak yang dialami pada anak yaitu : anak akan cenderung egois, tidak patuh terhadap orang tuanya, bergantung pada orang lain, dan menuntut akan perhatian dari orang lain. Sedangkan pola asuh acuh tak acuh merupakan pola dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri. Pada Pola asuh tipe Acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtua¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Proses Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram.

Percaya diri merupakan *Self Confidence* yaitu keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan diri atas keputusan atau pendapatnya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya, hampir sebagian anak-anak yang berada di Rumah Yaatim Mataram memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki dampak positif pada dirinya.

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada keperibadian seorang anak. Sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling paling dominan berasal dari kedua orang tuanya.

¹¹ Uswatun Hasanah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro, hlm. 74-77

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses. Apalagi bagi anak yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya. Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi *Observastional Learning* atau jika kita hanya belajar dengan cara trial-and-error, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert bandura adalah menekankan bahwa manusia rtidak hanya belajar dengan *classical, operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau *modeling*.

Salah satu cara membentuk rasa percaya diri pada anak yakni dengan memberikan suri tauladan yang baik. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan pemberian suri tauladan yang baik kepada anak.

2. Menguatkan keinginan Anak

“Menyimpan Rahasia”

Pada aspek ini peneliti menemukan bahwa anak-anak di rumah yatim Mataram selalu di ajarkan untuk menyimpan rahasia yang dimiliki nya sehingga itu membuat mereka memilki rasa percaya diri yang tinggi sesuai dengan teori nya yang mengatakan bahwa dengan menyimpan rahasia anak akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi Sebagaimana beliau lakukan pada Anas dan Abdullah bin Ja’far *radhiyallahu ‘anhum*. Karena ketika si anak belajar untuk menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, pada saat yang sama keinginannya tumbuh untuk menjadi semakin kuat, sehingga rasa percaya dirinya juga semakin besar.

“Membiasakan untuk berpuasa”

Pada aspek ini peneliti menemukan bahwa dengan ketika anak-anak dibiasakan untuk berpuasa anak-anak akan memilki agama dan morsl yang baik. Hal ini menjadi penting bagi seseorang menjadi pribadi yang baik dan benar serta memilki prilaku yang baik. Agama dan moral ini sangat erat kaitannya dengan budi pekerti seseorang anak, sikap sopan santun, serta prilaku percaya diri.

Beberapa anak-anak yang menjadi subjek peneliti merasakan banyak perubahan pada kepercayaan dirinya setelah melatih dirinya berpuasa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan Ketika sia anak teguh di hadapan rasa lapar dan haus dalam puasa, dia akan merasa bahwa dia telah sanggup mengalahkan dirinya sendiri. Dengan demikian, keinginannya dalam menghadapi kehidupan semakin kuat. Hal inilah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diirnya.

Hasil penelitian mengatakan bahwa puasa yang di kemukakan Wahbah Az-Zuhaili pada hakikatnya akan membentuk manusia yang berkarakter. Hal ini bertitik dari sikap yang muncul dari akibat pelaksanaan ibadah puasa yang dapat ,mendidik manusia dengan kesabaran dan ketakwaan.¹²

3. Membangun kepercayaan sosial

Kegiatan sosial pada anak bisa memberikan dampak positif pada anak apabila dilaksanakan dengan baik. Merangsang berkembangnya kemampuan dalam berkomunikasi baik dengan sesama maupun dengan orangtuanya. Sebagaimana hasil peneliti dapatkan pada anak asuh di Yayasan Rumah Yatim Mataram ketika anak melihat orang yang lebih dewasa mereka sopan dalam berkomunikasi dan mereka tidak malu ngobrol dengan orang baru.

4. Membangun kepercayaan ilmiah

Rumah Yatim Mataram sendiri cara membangun kepercayaan ilmiah dengan memberikan aktivitas membaca pada anak, tugas yang dilakukan oleh anak berupa membaca jilid/Alqur'an, membaca hafalan surat pendek dan juga hafalan doa harian. Pemberian tugas tersebut dapat menjadi kegiatan yang berdampak positif pada kepercayaan diri seorang anak hal itu juga yang dirasakan oleh anak-anak yang ada di rumah yatim Mataram. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, didapatkan anak merasa percaya diri setelah diberikan parenting dengan membiasakan anak untuk menghafal al-qur'an.

Dari teori diatas juga peneliti dapatkan bahwa pemberian aktivitas mengaji maupun menghafal alquran bisa berdampak nilai positif dan mampu

¹² Siti Halimah, "Nilai-nilai Ibadah Puasa yang Terkandung dalam Kitab *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*," dalam *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, November 2020, hlm. 115

menumbuhkan rasa percaya diri anak. Di perkuat juga dengan penelitain sebelumnya yang mengatakan “salah satu dampak positif yang dihasilkan dari ,menghafal alquran ialah dapat mmbantu menambah kosentrasi dalam mendapatkan ilmu serta dapat membentuk karakter manusia ke arah yang lebih baik”.¹³

Analisis Hasil Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram

Sebagaimana analisis peneliti di atas tentang Analisis Hasil proses Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis Analisis Hasil Pelaksanaan Parenting Islami sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram.

Jika melihat dari proses yang dilakukandiatas dan hasil data yang peneliti temukan, maka dihasilkan bahwa pemberian parenting islami sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram dilakukan dengan memberikan aktivitas berupa aktivitas atau kegiatan-kegiatan seperti membaca menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka diwajibkan shalat dhuha’ dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud..

Metode dengan menerapkan aktifitas-aktifitas seperti dengan menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka diwajibkan shalat dhuha’ dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak itu sendiri. Belajar al-qur’an, sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan sejarah hidup beliau. Si anak akan tumbuh dewasa dengan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup mendalam. Sehingga, akan tumbuh rasa kepercayaan diri dalam bentuk keilmuan dan pengetahuan¹⁴

Kepercayaan diri anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram mengalami peningkatan yang sangat signifikan, seiring dengan pemberian parenting islam

¹³ Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh menghafal Alquran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hlm. 13

¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, “*Prophentic Parenting*”,(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm. 198

yang dimana si anak harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang di terapkan oleh Rumah Yatim Mataram.

Jika melihat dari pemaparan diatas, maka terlihat bahwa dengan memberikan tugas rumah dalam program magrib mengaji seperti menghafal al-quran mereka di ajarkan cara berdoa dan mereka mengaji setiap hari nya, berpuasa setiap senin kamis, mereka diwajibkan shalat dhuha' dan mereka selalu dibangunkan untuk melaksanakan shalat tahajjud sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak-anak yang dimana anak-anaknya berani memimpin doa ketika disuruh ooleh pembina nya, mereka sudah berani menjadi imam shalat dan sebagainya. Ketika santri diberikan kegiatan seperti kegiatan-kegiatan di atas anak berusaha melakukannya dengan baik serta dalam pengawasan pembina rumah yatim mataram. Pengawasan nya sendiri dilakukan oleh pembina sangatlah ketat mulai mereka bangun tidur sampai tidur lagi diberlakuka pengawasan kepada anak.

KESIMPULAN

Proses pelaksanaan parenting islami di Yayasan Rumah Yatim Mataram yang dilakukan dimulai dari bangun tidur sampai mereka tidur kembali. Adapun kegiatan-kegiatan yang di berikan kepada anak seperti dibangunkan tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud kemudian setelah itu mengaji. Selain itu, aktifitas yang diberikan ada juga berupa shalat dhuha di pagi hari dan mereka di haruskan untuk berpuasa senin kamis. Dalam pelaksanaan nya semua elemen yang ada di rumah yatim ikut berperan dalam proses pemberiannya seperti pembina dan guru pendidik. Kegiatan anak-anak pun diberikan pengawasan oleh pembina yang pengawasannya dari pusat juga ikut terlibat dimana nantinya seminggu sekali akan dilaporkan bagaimana proses anak mengikuti aktivitas yang diberikan oleh pembina rumah yatim.

Hasil dari pelaksanaan parenting islami mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak di Yayasan Rumah Yatim Mataram. Hal ini yang di aplikasikan oleh anak dalam keseharian nya seperti percaya diri ketika di perintahkan oleh pembina untuk berpidato di depan umum, mampu memimpin doa, dan juga percaya diri ketika menjadi imam shalat serta mampu berkomunikasi dengan baik dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Cimil, Neka Eryani, Devi Rahmayanti, “Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Anak”, dalam Jurnal Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, Vol. 01 No. 01 Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, hlm. 58
- Adelia Fitri, “Pengaruh *Parenting* Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang” dalam *Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian PerSyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*, Bengkulu: 2010, hlm.88-89
- Dewi Aryani, Dewi, “Pengaruh *Islami Parenting* dan Coping Stress Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja,” dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian Empiris dan Non-Empiris*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016. hlm. 29-39
- Dian Safitri Indah Fajriyani, “Regulasi Diri Dalam Belajar, (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Mataram,Mataram, 2018, hlm. 31
- Fitri Emriai, “Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi,” dalam *Universitas Negeri Padang*, Vol.4 No.1Universitas Negeri Padang 2018, hlm. 3
- Fitriana, “Peran Guru BK dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di MAN Lubuk Pakam” dalam *Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Medan: 2018, hlm.15-18
- Hakim. T. “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*”, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), edisi pertama.

Hakim. T. “*Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*”, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), edisi kedua.

Heru Kurniawan, Risdianto Hermawan, “Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, Vol. 1, No. 1, IAIN Purwokerto, tahun 2011), hlm. 293.

Howard S. Friedma, Miriam W. Schustack. “Keperibadian (teori Klasik dan Riset Modern, Erlangga : 2006, hlm. 71-73

Idrus Putra, ”The Miracle of Hypnotic Persuasion”, Media Pressindo: 2016, hlm. 115-116.

Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh menghafal Alquran terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi,” dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Maret 2017, hlm. 13

John W. Santrock, *Perkembangan Remaja Edisi Enam*, Jakarta: Airlangga 2003, hlm. 341.

Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 38

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 135.

Maliki. “Bimbingan Konseling Berbasis Qur’ani dalam Mengatasi Problematika Stres”. Dalam *Jurnal al-Tazkiah*. Vol. 6, No. 2, Desember 2017.

Ari Susanto & Rendra Khaldun.

Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.03, Nomor 01, Mei 2015, hlm.111-136.

Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010, hlm. 198

Muzdalifa M. Rahman, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Agustus 2013, hlm. 378.

Mohamad Sholikin, "Parenting Sebagai Prilaku Utama Dalam Mendidik Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, hlm.15-16.

Setiawati, Etty. "Konseling Traumatik Pendekatan Cognitive-Behavior Therapy". Dalam *Jurnal al-Tazkiah*. Vol.5 No.2 Mataram: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Mataram, Desember 2016.

Siti Halimah, "Nilai-nilai Ibadah Puasa yang Terkandung dalam Kitab *Al-Fiqh Al- Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Al- Zuhaili dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter*," dalam *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, November 2020, hlm. 115

Yuliana Hariani, "Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak", dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 4 Nomor 1, 15 maret 2016, hlm. 83.

MENGATASI TRAUMA PADA ANAK MELALUI TERAPI *INNER CHILD* DAN TERAPI DZIKIR

Studi Kasus Klien Di Rumah Hijau *Consulting*

Muhammad Awwad¹, Eliza Afriani²

^{1,2} *Universitas Islam Negeri Mataram*

awwad@uinmataram.ac.id

Abstrak: Trauma masa anak mengeskpresikan fenomena gangguan psikologis, seperti ketakutan yang berlebihan, kecemasan, menyendiri atau tidak suka bergaul, dan gangguan psikologis lainnya. Kejadian traumatis yang menimpa pada anak membutuhkan penanganan psikologis yang harus segera dilakukan, karena akan berakibat fatal terhadap perkembangan psikologis ketika beranjak pada usia remaja dan dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai suatu metode untuk mendeskripsikan gejala traumatis yang dialami dan serta metode penanganan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi *inner child* dan terapi dzikir dalam membantu trauma pada masa anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Rumah Hijau *Counseling*, yaitu salah satu tempat praktek yang bergerak dibidang psikologi. Terapi *inner child* dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi penyebab trauma, merilis emosi negative, menentukan tehnik terapi. Dan untuk terapi dzikir dilakukan dengan tahapan kegiatan seperti berwudu, mengatur posisi duduk, menanamkan niat yang kuat, melapaskan kalimat pujian dan muhasabah diri. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor internal dan eksternal mempengaruhi trauma pada masa anak.

Kata Kunci: Terapi *Inner Child*, Terapi Dzikir, Trauma, Anak

PENDAHULUAN

Sensitifitas psikologis pada masa anak sangat kuat, sehingga perlakuan kasar terhadap anak akan berakibat fatal pada kondisi psikologisnya. Di NTB sendiri, jumlah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada tahun 2019 tercatat sebanyak 110 kasus.¹ Kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi korban ayah atau ibu, keduanya memberikan dampak terhadap anak. Jika yang menjadi korban adalah ibu, dan anak perempuan menyaksikan hal

¹ Sumber data: SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) 2019.

tersebut, kemungkinan anak tersebut akan sulit percaya pada lawan jenisnya, dan tentu akan membuat jarak dengan pelaku dalam hal ini ayahnya.

Tidak hanya dalam lingkup kehidupan keluarga dan sosial, kasus kekerasan yang terjadi pada anak, juga menambah pada sektor pendidikan formal mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Padahal institusi inilah yang diharapkan menjadi garda terdepan, penanaman nilai moral, karakter dan agama dalam kehidupan. Hadi Supeno menyebutkan bahwa: Dari pemberitaan surat kabar nasional yang dikompilasi KPAI selama tahun 2007, dari 555 kekerasan terhadap anak yang muncul di surat kabar, 11,8% terjadi di sekolah, bahkan ketika dilakukan perhitungan kembali dengan metode yang sama pada tahun 2008, angkanya tidak menurun tetapi meningkat menjadi 39%.²

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban tidak langsung dari peristiwa kekerasan semisal pertengkaran kedua orang tuanya di rumah, juga memiliki kerentanan mengalami trauma psikis hingga pada akhirnya anak tersebut memiliki kemungkinan dapat terlibat atau meniru untuk melakukan hal yang sama di masa dewasanya. Dengan kata lain korban KDRT baik secara langsung maupun korban tidak langsung, memiliki efek trauma yang sama tergantung usia dan jenis kelaminnya.³ Dengan demikian, anak yang hanya menyaksikan kekerasan yang dilakukan, dengan anak yang menjadi korban langsung dari kekerasan itu baik fisik maupun psikis, tidak menutup kemungkinan keduanya sama-sama memiliki kerentanan mengalami trauma.

Pada masa kecil, seorang individu sedang mudahnya meresapi apa yang dilihat, dengar dan alami. Karena pada masa kecil, seorang individu sedang berkembang. Jika suatu tahapan atau fase yang harusnya dilalui, namun nyatanya tidak dilalui dengan baik, tentu ini akan memberikan dampak bahkan bisa saja bersifat serius pada fase ataupun tahap perkembangan selanjutnya.

² Ibid.,

³ Isyatul Mardiyati "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Pontianak), h. 27.

Menurut Minzenberg, Poole, dan Vinogradov, trauma masa anak meliputi beberapa aspek, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penolakan fisik, penolakan emosional, dan menyaksikan kekerasan.⁴ Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, sangat berpengaruh terhadap trauma pada masa anak, dan tentunya ini akan berpengaruh terhadap kehidupan individu tersebut. Trauma tak bisa dipandang sebelah mata, apalagi diabaikan.

Susan Wright menyatakan bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan masa lalunya. Jika seorang mengalami fobia terhadap binatang ular, maka orang tersebut cukup menghindari untuk bertemu, melihat atau menyentuh binatang tersebut. Namun pada orang yang mengalami trauma, meskipun kejadian tersebut tidak dialami kembali (dilihat dan didengar), terkadang perintah otak alam bawah sadar menimbulkan kembali kejadian-kejadian tersebut yang berimplikasi pada kengerian yang muncul secara tiba-tiba.⁵

Berdasarkan hal tersebut, tentu seorang individu yang mengalami trauma akan sulit untuk menghindari sensasi yang dirasakan, meskipun ia tidak melihat ataupun mendengar hal-hal yang berkaitan dengan trauma yang dialami. Namun sistem kerja alam bawah sadar saja, mampu untuk membuat individu tersebut seolah kembali merasakan rasa takut dan kengerian-kengerian seperti kejadian itu terulang kembali. Trauma masa anak sendiri tidak jarang membuat individu melihat kenyataan dengan apa yang sudah dilalui di masa kecilnya, dan berpengaruh ketika dewasa. Berpengaruh terhadap bagaimana berinteraksi dengan diri sendiri dan juga orang lain, dan tentunya bagaimana individu tersebut mengambil keputusan dalam hidupnya. Anak yang sejak usia dini sudah sering mengalami trauma, baik fisik maupun psikis, kemungkinan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang depresi.

⁴ Christine Wibhowo, dkk, "Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, Dan Kepribadian Ambang", dalam *Jurnal psikologi*, vol. 46. No. 1, 2019, h. 66.

⁵Ibid.,

Hadirnya Rumah Hijau *Counsulting* sebagai sebuah lembaga yang berupaya memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu, tentunya menjadi titik terang. Rumah Hijau *Counsulting* memberikan layanan psikologi, diantaranya layanan tes psikologi, asesmen psikologi, *outbound training*, konsultan pendidikan, konsultan SDM, *in house training*, dan salah satunya juga membantu dalam penanganan masalah trauma masa anak.

Untuk kasus trauma masa anak yang dialami oleh klien, dalam membantu pemecahan masalah tersebut, biasanya Rumah Hijau *Counsulting* akan menggunakan terapi *Inner child*. Sebab, *Inner child* akan membantu seorang individu untuk lebih menyadari bahwa dari sisi kepribadian kecilnya, apa yang sebenarnya individu tersebut ingin dapatkan, apa yang dulu saat masih kecil individu tersebut tidak peroleh, atau sesuatu hal yang belum selesai saat masa kecilnya dulu.

Biasanya Rumah Hijau *Counsulting* juga akan mengkombinasikan antara terapi *Inner child* dan terapi dzikir. Karena terapi dzikir dianggap mampu untuk membuat klien lebih fokus. Sebab untuk berbicara dengan sisi dari masa kecil, seseorang harus bisa fokus. Dzikir tentunya akan melatih untuk fokus, sehingga ketika seorang individu diajak untuk mengingat kembali masa-masa yang sudah dilalui terlebih saat masih kecil, maka terapi dzikir akan membantu ingatannya lebih tajam. Terkait dengan hal tersebut, penelitian difokuskan untuk menggali lebih dalam terkait kedua tehnik ini didalam mengatasi bentuk trauma pada anak,

Penelitian kolaborasi ini memfokuskan permasalahan pada dua bagian. Pertama, Faktor penyebab terjadinya trauma masa anak pada klien dir Rumah Hijau *Counseling*. Kedua, Bagaimana tahapan terapi *inner child* dan terapi dzikir dapat bereperan dalam membantu mengatasi trauma anak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat

perhatian dari penelitian ini. teknik pengumpulan data dalam penelitian kolaborasi ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Upaya melakukan analisis data, peneliti melakukan tiga tahapan proses yaitu :Reduksi data untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan, penyajian data berbentuk naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan dan bagan, 6 kemudian verifikasi data, Pada bagian ini, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

KAJIAN PUSTAKA

Terapi *Inner Child*

Inner child adalah bagian dari diri kita yang dihasilkan dari pengalaman masa kecil yang berdampak pada kehidupan kita sekarang. *Inner child* merupakan bentuk dari ego anak, bagaimana anak mendapatkan pengalaman-pengalaman di masa kecilnya. Menurut John Bradshaw, dalam buku *Home Coming: Reclaiming and Championing Your Inner child*, *Inner child* adalah istilah untuk menjelaskan konsep mengenai bagian dari diri individu yang berupa anak kecil, yang perlu untuk dicintai dan dirawat. *Inner child* yang dimiliki masing-masing orang dapat berada dalam kondisi baik atau dalam kondisi bermasalah trauma dan terluka.⁷

Terdapat lima cara yang peneliti terapkan dalam mengatasi luka *Inner child* menurut sesuai dengan pandangan dari Ideapod di antaranya meliputi:

- 1) Mengkoneksikan kembali dengan masa kecil

Peneliti menstimulus klien yang dalam hal ini adalah usia anak untuk membayangkan kembali, dan mengingat-ingat apa saja yang hal yang pernah dilakukan.

- 2) Identifikasi *Inner child* dengan spesifik

⁶ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020, h. 149

⁷ Aprilia "7 Cara Mengelola *Inner child* dalam Mengasuh Anak", dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga>. Diakses 10 Oktober 2020.

Ada beberapa pola masa anak-anak yang sama di semua orang pada umumnya. Beberapa di antaranya adalah: a) anak yang disia-siakan: biasanya muncul akibat tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya akibat kesibukan, hingga kekerasan dalam rumah tangga, b) anak yang riang: anak ini pada umumnya sehat dan sering diabaikan saat dewasa, c) anak penakut: banyak dikritik dan sering merasa cemas ketika tidak mendapat dukungan.

3) Tulis surat kepada *Inner child*

Bisa dalam bentuk permintaan maaf jika merasa menjalani kehidupan yang tidak menghormati *Inner child*. Atau bisa menulis surat sederhana yang menjelaskan bahwa diri ingin membangun hubungan yang lebih kuat dengan *Inner child*.

4) Perhatikan perasaan

Tanya *Inner child* dengan sering tentang perasaan yang dialami, sehingga akan lebih memperhatikan kebutuhan diri sendiri.

5) Berhati-hati dalam mendengar kritik yang muncul dari dalam diri

Ada banyak kritikan kepada diri sendiri yang juga muncul dari dalam diri sendiri. Penting untuk mendengarkan suara ini, pada saat yang sama ketika mendengarkan suara *Inner child*.

Terkait tehnik yang peneliti terapkan dalam intervensi terhadap trauma anak dalam terapi *inner child* adalah sebagai berikut:

1) *Recall Memory*

Hadirkan kembali memori menyakitkan di masa kecil. Ceritakan kembali rasa sakit dan tuangkan segala perih yang mengganjal hati. Akan lebih baik jika ada orang yang bisa diajak bicara. Jika tidak ada, tuliskan perasaan yang dirasakan dalam kertas.

2) *Reframing*

Reframing ibarat memberi bingkai yang baru pada foto yang lama. Cari berbagai alasan positif terkait gambaran *inner child* negatif di masa lalu yang masih muncul.

3) *Memaafkan*

Selanjutnya yaitu memaafkan atas kesalahan atau permasalahan masa lalu yang membuat *inner child* terluka.

4) *Self-Talk*

Berdialoglah dengan diri sendiri agar tidak melakukan hal yang sama kelak ketika kita memiliki anak. Jika kita tahu adanya kesalahan pengasuhan orang tua kita, tak perlu kita mengulang kesalahan yang sama.⁸

Terapi Dzikir

Dzikir merupakan salah satu salah satu amalan lisan dan kalbu yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dilakukan dengan banyak (*dzikran kastiraa*). Dzikir yang dilakukan setiap saat dan waktu akan mengantarkan para pelakunya kepada keadaan (*ahwal*) psikologis yang tenang dan nyaman. Secara psikologis akan berkembanglah penghayatan akan kehadiran Allah SWT dalam setiap gerak gerik kekhidupan. Tidak akan merasa hidup sendirian di dunia, karena Dzat Yang Maha Mendengar segala kesusahan yang dihadapi dan penyakit yang di derita. Ketenangan dari dzikrullah akan menghasilkan dampak relaksasi yang bermakna bagi seseorang yang menjalani proses penyembuhan penyakit dan trauma⁹

Dzikir menurut Prof. Dr. Abu Bakar Aceh adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, ucapan, atau ingatan yang mempersucikan Tuhan.¹⁰ Dzikir dan doa mempengaruhi mental, kalau mental lemah, mudah cemas, gampang tersinggung tentu batinnya juga gampang terluka atau dengan bahasa psikologisnya disebut trauma.¹¹

Terapi dzikir merupakan salah satu aplikasi klinis dari relaksasi Islam untuk mengurangi trauma psikologis, kecemasan, kecanduan, migrain dan mengatasi fobia dan kelelahan mata. Dzikir dapat membuat manusia lebih

⁸ Suara Muslim, "Terapi untuk Mengatasi *Inner child*, Luka Pengasuhan Masa Lalu" dalam Suaramuslim.net/terapi-untuk-mengatasi-inner-child-luka-pengasuhan-masa-lalu/. Diakses tanggal 17 April 2021.

⁹ Mellyarti Syarif, "Peran Do'a dan Zikir dalam Menghadapi Trauma yang dialami Pasien di Rumah Sakit" dalam Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, 2012, h. 150.

¹⁰ Puti Febrina Niko "Pengaruh Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil" *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 01, No. 01, 2018, h. 27

¹¹ Ibid., h. 151.

mensyukuri karunia dan rahmat Allah SWT, sehingga dengan bersyukur manusia lebih dapat merasakan kebahagiaan hidupnya. Selain itu, faedah dzikir adalah memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. Dalam dzikir terdapat pengobatan bagi orang-orang yang merasa gelisah, mengalami kepedihan hidup dan berpaling dari dokter.¹²

Firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd ayat 28 [13: 28]

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”¹³

Dzikir akan mengantarkan seseorang untuk memiliki kemampuan batin dalam menerima keadaan yang kurang menyenangkan serta tetap bangkit meraih masa depannya. Hikmatillah menyatakan bahwa berdzikir dapat mengantarkan seseorang kepada Tuhannya, merasa berada dalam lindungan-Nya, menguatkan harapan untuk menggapai ampunan-Nya, membangkitkan perasaan puas dan lapang dada serta melahirkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya.¹⁴

Trauma Anak

Agus Sutiyono menyatakan bahwa, trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa. Sebagai bentuk luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri, sehingga gejala akibat trauma akan sangat beragam pada individu.¹⁵ Ketika

¹² Ibid.,

¹³ QS. Ar-Ra'd [13]: 28. Yasmina, Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 252.

¹⁴ Puti Febrina Niko “Pengaruh Terapi Dzikir..., h. 29.

¹⁵ Isyatul Mardiyati “Dampak Trauma Kekerasan..., h. 28

seseorang memiliki trauma, ia dapat terganggu hidupnya hingga pada tahap tidak berfungsi dengan baik sebagai manusia.¹⁶

Dalam presentasinya, Nadine Burke Harris, dokter anak dan pendiri CYW (*Center for Youth Wellness*) San Fransisco, mendefinisikan trauma masa anak akut sebagai “ancaman-ancaman yang begitu parah atau meresap sehingga mereka merasuk ke dalam diri dan merubah fisiologis: hal-hal yang seperti pelecehan atau pengabaian, atau tumbuh dengan orangtua yang berjuang melawan penyakit mental atau ketergantungan obat-obatan”.

1) Faktor Internal (Psikologis)

Secara sederhana, trauma dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalani, sehingga yang bersangkutan bertingkah secara kurang wajar. Berikut ini penyebab yang mendasari timbulnya trauma pada diri seseorang: a) kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri, b) terjadinya konflik sosial budaya akibat adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat, dan c) pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial (*overacting*) dan juga sebaliknya terlalu rendah diri (*underacting*).

Proses-proses yang diambil oleh seseorang dalam menghadapi kekalutan mental, sehingga mendorongnya ke arah; a) positif, bila trauma (luka jiwa) yang dialami seseorang, akan disikapi untuk mengambil hikmah dari kesulitan yang dihadapinya, setelah mencari jalan keluar, tetapi belum mendapatkannya tetapi dikembalikan kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT, dan bertekad untuk tidak terulang kembali dilain waktu, dan negatif bila trauma yang dialami tidak dapat dihilangkan, sehingga yang bersangkutan mengalami frustasi, yaitu tekanan batin akibat tidak tercapainya apa yang dicita-citakan.¹⁷

2) Faktor Eksternal (fisik)

¹⁶ Pijar Psikologi, *Yang Belum Usai*, (Jakarta: PT Gramedia, 2020), h. 6.

¹⁷ Eha Juliaha, “Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menanggulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi”, dalam *Professional, Empathy and Islamic Counseling Jurnal*, Vol. 2, No. 01, 2019, h. 122.

Meliputi; a) faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka fisik atau trauma fisik, b) kejahatan dan perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban. Selain itu, kondisi trauma yang dialami individu (anak) disebabkan oleh berbagai situasi dan kondisi, diantaranya: a) peristiwa atau kejadian alamiah (bencana alam) seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan dan sebagainya, b) pengalaman di kehidupan sosial (*psiko-sosial*), seperti pola asuh yang salah, ketidakadilan, penyiksaan, kekerasan, perang dan sebagainya, c) pengalaman langsung atau tidak langsung, seperti melihat sendiri, mengalami sendiri (secara langsung) dan pengalaman orang lain (tidak langsung), dan sebagainya.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dari intervensi trauma pada anak dalam penelitian ini diawali dengan melihat gambaran kasus trauma yang terjadi pada Rumah hijau *Counseling*. Data terkait gambaran trauma pada anak dapat dilihat pada table berikut;¹⁹

No	Nama Klien	Gejala Traumatis Klien	Pengalaman Masa Anak
1	Alena	Penakut yang berlebihan, fobia sosial, eksklusif, , tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang sifatnya kebaruan	Sering mendapat tekanan dari orang tua, sering mendapat ejekan dari teman sebaya
2	Naeva	selalu berfikir negative pada dirinya sendiri, Takut gelap, pesimis (tidak mau berusaha mandiri).	Pola asuh orang tua yang bersifat otoriter
3	Baim	Cepat marah yang tidak beralasan, stress, selalu berpikir negative pada orang lain	Sering mendapat tekanan dari teman sebaya
4	Cici	Kecemasan yang berlebihan, sering murung	Sering mendapat tekanan dari orang tua

¹⁸ Mellyarti Syarif, "Peran Do'a dan Zikir dalam Menghadapi Trauma yang dialami Pasien di Rumah Sakit" dalam Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, 2012, h. 153.

¹⁹ Lalu Abdurrachman Wahid M.A, Konselor Rumah Hijau Consulting, *Wawancara*, Mataram 4 Agustus 2021

		(sedih), emosional yang tinggi	
5	Elin	Pemalu (tidak tampil percaya diri dihadapan teman), tidak berani bepergian jauh.	Sering dikucilkan oleh teman sebaya
6	Sarah	Mudah terkejut, mudah putus asa, sulit fokus (konsentrasi)	Pernah mengalami bencana alam
7	Airin	Rasa bersalah yang tinggi, berburuk sangka pada dirinya sendiri,	Pernah menyaksikan pengalaman traumatis seseorang
8	Indi	Marah yang tidak beralasan, berburuk sangka pada orang lain, tidak suka bergaul	Kurang dukungan kasih sayang
9	Huliya	Kecemasan yang tinggi, jarang mau berkomunikasi, pemalu yang berlebihan	Sering dihina, diejek, dibulli oleh teman sebaya
10	Arif	Pesimis, tidak suka melihat orang lain, suka menyendiri.	Sistem pola asuh yang otoriter

Faktor-faktor Penyebab Trauma masa anak di Rumah Hijau *Counseling*

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan beberapa klien di Rumah Hijau *Counseling*, peneliti mencoba menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya trauma masa anak pada klien di Rumah Hijau *Counseling* diantaranya;

1. Faktor Internal

Kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri. Pada dasarnya kepribadian yang lemah maupun kurangnya rasa percaya diri muncul sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman hidup seorang individu, apalagi pengalaman itu terjadi saat individu tersebut masih kecil. Dapat dinyatakan bahwa trauma yang disebabkan oleh faktor internal ini sebenarnya dipicu oleh rangsangan dari luar diri klien, sehingga klien merasa rendah diri yang akhirnya dapat mengakibatkan munculnya trauma itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara sebelumnya, beberapa klien merasa rendah diri dan kurang rasa percaya diri terutama pada kasus kekerasan psikis. Hal ini

diakibatkan oleh rangsangan kekerasan itu sendiri yang akhirnya memunculkan trauma pada diri klien. Sehingga ketika individu memiliki kepribadian yang lemah, tidak jarang individu tersebut merasa bahwa dirinya tidak berharga, mudah *insecure*, dan sulit percaya pada orang lain. Klien merasa tertekan dengan pengalaman yang pernah klien alami.

Pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial (*overacting*) dan juga sebaliknya terlalu rendah diri (*underacting*). Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dari interaksi sosial itu pula manusia belajar banyak hal. Namun ketika proses belajar sosial yang dilakukan oleh seorang individu salah, maka akan menyebabkan munculnya pikiran irasional yang membuat seorang individu bereaksi berlebihan terhadap suatu hal. Pada faktor penyebab trauma ini, contohnya terdapat pada kasus klien yang takut menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, akibat dari klien melihat kegagalan rumah tangga dari orang-orang terdekatnya. Walaupun klien tidak mengalami langsung kegagalan dalam berumah tangga itu, namun kegagalan orang terdekatnya dijadikan sebagai sebuah pembelajaran sosial, tapi klien kurang tepat memaknai bahwa semua laki-laki sama saja dan tidak ada hubungan yang tidak retak. Hal ini terjadi karena saat proses belajar tersebut klien masih kecil, dan seorang anak kecil belum bisa membedakan yang salah dan yang benar, mereka belajar dari pengalaman untuk menarik sebuah kesimpulan.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor ini mendeskripsikan faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini contohnya seperti terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka fisik atau trauma fisik. Dari kasus trauma yang diteliti, beberapa klien merasakan luka fisik atau trauma fisik yang dilakukan oleh orang terdekatnya, yaitu orang tua. Anak yang seharusnya mendapatkan rasa aman dari orang-orang terdekatnya, namun nyatanya orang-orang terdekat itu yang memberikan luka pada anak. Itulah mengapa pada kasus-kasus kekerasan, klien berusaha untuk mencari rasa aman dari luar

keluarga. Berdampak pula pada hubungan antara anak (korban) dengan orang tua (pelaku) menjadi kurang baik. Namun sebagian orang tua masih kurang memiliki pengetahuan tentang dampak dari kekerasan yang dilakukan pada anaknya.

Kejahatan dan perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban. Sama halnya pada pembahasan faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka fisik atau trauma fisik. Sebuah kejahatan dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan trauma fisik tentunya akan membuat klien menghindari pertemuan dengan pelaku, karena perasaan tidak aman apabila bertemu dengan pelaku, terutama jika hanya berdua. Sebagaimana contoh kasus yang telah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya. Klien yang mendapatkan kekerasan dari kakaknya membuat klien selalu berusaha untuk menghindari pertemuan dengan kakaknya. Klien merasa tidak nyaman dan selalu dihantui oleh perasaan takut, seolah-olah kejadian yang serupa akan terulang kembali.

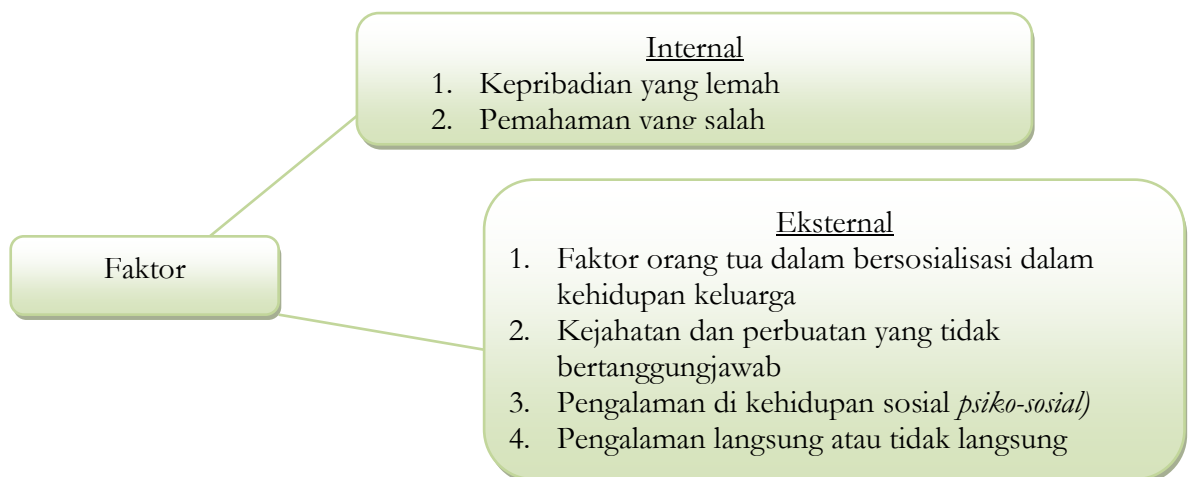
Pengalaman di kehidupan sosial (*psiko-sosial*). Contohnya seperti pola asuh yang salah, ketidakadilan, penyiiksaan, kekerasan, perang dan sebagainya. Seperti beberapa kasus kekerasan maupun pola asuh yang salah yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya, klien yang mengalami kekerasan ataupun pola asuh yang salah cenderung akan menjadi pemalu, *insecure*, dan perasaan tidak berharga. Klien merasa sulit beradaptasi, terlebih dengan lingkungan maupun suasana baru. Selain itu juga, klien akan susah mengaktualisasikan dirinya, klien hanya akan berada pada zona nyaman dan amannya saja. Bahkan untuk mengeluarkan pendapat, klien merasa takut karena pola asuh otoriter yang didapatkan.

Pengalaman langsung atau tidak langsung. Contohnya seperti melihat sendiri, mengalami sendiri (secara langsung) dan pengalaman orang lain (tidak langsung), dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman langsung

atau tidak langsung juga menjadi penyebab munculnya trauma. Sebagaimana contoh kasus trauma yang dialami oleh klien dengan kasus kecelakaan yang dialami oleh adik sepupunya, klien memang bukan korban langsung kecelakaan namun klien menyaksikan sendiri kejadian itu, sehingga klien mengalami trauma sampai masa dewasanya. Pengalaman yang mengancam keselamatan diri ataupun menyaksikan terancamnya nyawa orang lain, nyatanya memberikan dampak untuk kehidupan di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan data-data yang sudah peneliti paparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab trauma masa anak baik secara internal (psikologis) maupun eksternal (fisik) dipengaruhi oleh lingkungan tempat korban tinggal atau ruang lingkup interaksi korban. Terlebih juga faktor eksternal yang penyebabnya bisa berasal dari situasi dan kondisi yang dialami oleh klien, baik dialami secara langsung maupun tidak (hanya menyaksikan ataupun mendengar).

Bagan 1. Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penyebab Trauma masa anak pada Klien di Rumah Hijau *Counseling*



Terapi *Inner child* dan Terapi Dzikir dalam Upaya Penanganan Trauma masa anak pada Klien Rumah Hijau *Counseling*

1. Terapi *Inner child*

Inner child adalah sisi kepribadian seorang individu yang seperti anak-anak namun terbawa sampai masa dewasanya, yang berada di alam bawah sadar.

Kondisi *inner child* bisa positif maupun negatif, tergantung dari bagaimana pengalaman masa lalu individu tersebut. Konselor dalam membantu menangani trauma masa anak pada klien Rumah Hijau *Counseling*, ada beberapa tahap yang dilalui, yaitu sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Penyebab Trauma

Pentingnya untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab trauma masa anak yang dialami oleh klien, sehingga mempermudah konselor dalam membantu menangani kasus klien tersebut. Meskipun menjadi penyebab terjadinya luka yang dirasakan, namun ada juga klien yang tidak mengetahui penyebab terjadinya trauma masa anak yang dialami. Sehingga dalam tahap ini biasanya akan dibantu dengan teknik regresi atau *recall memory*. Dengan mengetahui penyebab trauma yang dirasakan, klien akan menyadari dirinya secara utuh bahwa dia ingin sembuh dari trauma masa anaknya, meskipun harus mengingat kembali kejadian-kejadian ataupun pengalaman yang menyakitkan bagi dirinya.

b. Merilis Emosi Negatif

Ketika penyebab trauma masa anak sudah diketahui, untuk tahap selanjutnya konselor akan membantu klien untuk merilis emosi-emosi negatif yang selama ini dipendam. Selain dengan menceritakan secara langsung apa yang selama ini dipendam oleh klien, salah satu caranya juga bisa dengan menulis. Entah surat yang ditulis ditujukan untuk sisi kecil yang ada dalam dirinya (*inner child*), ataupun orang-orang yang terlibat dalam trauma masa anak yang dirasakannya. Selain itu juga konselor akan meminta klien untuk seolah-olah menghadirkan kembali orang-orang yang terlibat itu, dan menyampaikan apa saja yang dulu ingin disampaikan. Hal lain yang konselor minta juga bisa dengan mengingat kembali peristiwa menyakitkan itu dan mengungkapkan apa saja yang selama ini dipendam oleh klien.

c. Menentukan Teknik Terapi

Untuk tahap akhir ini, teknik terapi yang digunakan tergantung dari permasalahan yang klien alami. Peneliti menyimpulkan bahwa untuk teknik

terapi yang digunakan dalam kasus trauma masa anak pada klien Rumah Hijau *Counsulting* yaitu, teknik memaafkan, *self talk*, dan *reframing*. Untuk teknik memaafkan, klien tidak hanya perlu untuk memaafkan siapa saja yang terlibat dalam kasus trauma yang ia rasakan, namun juga kejadian atau situasi yang mengakibatkan trauma itu, terutama klien harus memaafkan dirinya sendiri. Sebab, jika tidak bisa berdamai dengan masa lalu yang membuat klien trauma, maka klien akan kesulitan untuk sembuh dari traumanya.

Secara umum, klien harus berdamai dengan masa lalunya yang menyakitkan. Tidak sedikit klien yang beranggapan bahwa menghindari dan berusaha melupakan rasa sakit yang ditimbulkan dari pengalaman lampau bisa sembuh seiring berjalannya waktu. Padahal kenyataannya klien perlu berdamai dengan masa lalu itu, untuk bisa mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dapat disimpulkan bahwa terapi *inner child* dalam membantu klien untuk kasus trauma masa anak, cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan respon positif dari hasil wawancara peneliti dengan klien. Tidak bisa dipastikan berapa kali sesi terapi untuk bisa menyembuhkan trauma masa anak klien, namun peneliti menyimpulkan bahwa dalam satu kali sesi saja hasilnya sudah tampak, misalnya klien berhasil merilis emosi-emosi negatif yang selama ini dipendam.

2. Terapi Dzikir

Adapun terapi dzikir Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa terapi dzikir dilakukan setelah terapi *Inner child*. Terapi dzikir yang dilakukan hampir mirip dengan dzikir pada umumnya, namun yang membedakannya adalah tahapan dari terapi dzikir ini. Konselor Rumah Hijau *Counsulting* melakukan terapi dzikir dengan tahapan sebagai berikut:

a. Berwudhu'

Ini merupakan tahap pertama yang dilakukan sebelum melakukan terapi dzikir. Tujuan dari berwudhu' ini agar klien dalam keadaan suci saat melakukan terapi dzikir dan klien merasa lebih tenang. Bagaimanapun dzikir tetap menjadi ibadah yang apabila dilakukan dalam kondisi berwudhu' akan mendapatkan

keutamannya secara maksimal. Karena air wudhu' yang membasuh beberapa bagian tubuh dapat memberikan ketenangan. Bahkan ketika marah Rasulullah meminta orang yang marah tersebut untuk berwudhu. Adapun ayat yang menjelaskan tentang wudlu terdapat pada surat Al-Maidah ayat 6 yang artinya;

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Menurut M. Quraish Shihab, berwudlu tidak hanya dapat membersihkan badan dari kotoran na'jis, tetapi dapat membersihkan seseorang dari makiat lahir dan bathin.²⁰ senada dengan penjelasan hadis Rasulullah Saw tentang keutamaan Wudlu yang dapat menghapus dosa-dosa yang diperbuat oleh anggota badan, hadis tersebut adalah apabila seorang hamba muslim atau mukmin berwudlu, kemudian dia membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya bersama air itu atau bersama tetesan air yang terakhir segala kesalahan yang dia lakukan dengan pandangan kedua matanya, pabila dia membasuh kedua tangannya maka akan keluar dari kedua tangannya bersama air itu atau bersama tetesan tangannya segala kesalahan yang dia lakukan dengan tangannya. Apabila dia membasuh kedua kakinya maka akan keluar bersama air atau bersama tetesan air yang terakhir segala kesalahan yang dia lakukan dengan kedua kakinya, sampai akhirnya dia akan keluar dalam keadaan bersih dari dosa-dosa (H.R. Muslim).²¹

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam berwudlu adalah : 1) sebelum berwudlu dilakukan, klien diberikan pemahaman tentang makna setiap gerakan dalam berwudlu, 2) menjelaskan makna berwudlu, 3) klien

²⁰ M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 10, Cetakan ke-4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 507-508

²¹ Mundzir, Mukhtashar shahis Muslim, Cetakan pertama (Jakarta, Ummul Qura, 2016), hlm. 111

dilatih untuk menghayati secara khusuk setiap gerakan dalam berwudlu. Misalnya, membasuh muka. Makna mencuci muka tidak hanya membersihkan muka dari kotoran (makna lahiriah). Akan tetapi klien diajak untuk mencoba mengingat memori perilaku menyimpang yang pernah dilakukan oleh mata, mulut, hidung. Selain itu, klien diajak untuk beriktikad tidak mengulang lagi sambil memohon ampun kepada Allah SWT atas kekhilafan yang pernah dilakukan. Dengan cara seperti ini, diharapkan klien memahami secara mendalam, bahwa berwudlu tidak hanya berperan membersihkan kotoran dari badan. Akan tetapi berwudlu mengandung makna bersuci dari dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sehingga ketika menghadap Allah SWT sang pencipta yang maha suci betul-betul dalam keadaan suci baik suci secara zahir maupun bathin.

b. Mengatur Posisi Duduk

Untuk tahap selanjutnya, klien diminta untuk mengatur posisi duduk senyaman mungkin namun tidak mengabaikan adab dalam beribadah. Jika klien sudah merasa nyaman, tentu akan membuat klien lebih mudah untuk fokus. Sehingga nantinya klien akan semakin khusyu' untuk berdzikir.

c. Memiliki Niat yang Kuat

Hal yang dipercayai oleh seorang muslim yaitu segala sesuatu yang dilakukan tergantung dari niatnya. Saat individu memiliki niat yang kuat untuk sembuh, maka dengan sendirinya individu itu akan berusaha mencari cara untuk kesembuhannya sendiri.

Dalam prakteknya, konselor akan meminta klien untuk berniat melakukan dzikir karena Allah, dan semoga diberikan kemudahan untuk kesembuhan atas trauma yang dirasakan. Konselor akan menanyakan terlebih dahulu seberapa ingin klien sembuh dari traumanya. Semakin kuat niat untuk sembuh, maka semakin kuat pula usaha yang akan klien lakukan untuk kesembuhannya tersebut.

Pada tahapan ini, klien diberikan pemahaman mengenai peran penting membangun iktikad yang kuat dalam proses penyembuhan. Selain itu, konselor

memberikan pemahaman tentang kebesaran Allah SWT yang memberikan kesembuhan atas segala penyakit. Pada tahapan ini, konselor sedikit mengutarakan asma ulhusna, seperti Allah maha besar, maha berkehendak, maha penyembuh, maha merajai, maha kuasa, maha agung. Dengan membacakan asma ul husna oleh konselor diharapkan klien untuk lebih percaya diri atas peluang kesembuhan.

d. Melafadzkan Kalimat Pujian (Relaksasi)

Dalam tahap ini, konselor akan meminta klien untuk melafadzkan kalimat-kalimat pujian kepada Sang Khalik, dengan ritme yang beraturan. Konselor memberikan kebebasan kepada klien untuk kalimat-kalimat pujian yang akan dibaca. Klien bisa melafadzkan takbir, tahlil, tahmid, tasbih, maupun istighfar. Dengan melafadzkan kalimat-kalimat pujian, akan membuat klien menjadi lebih tenang dan rileks.

e. Muhasabah Diri

Secara singkat, muhasabah diri berarti usaha introspeksi diri untuk menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini nantinya klien akan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, dan akan berupaya untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan itu. Termasuk kesalahan pola pikir yang akan diubah menjadi pikiran positif, agar tindakan yang dilakukan juga positif. Dalam tahap ini pula, klien akan menyadari dengan sendiri apa yang akan dilakukannya untuk membantu kesembuhan trauma yang dirasakan. Selain itu pula, klien menjadi paham bahwa masa lalu yang dialami hendaknya dijadikan sebuah pembelajaran agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

f. Bertawakkal atau Berserah Diri

Dalam Al-Qur'an ada banyak sekali perintah untuk bertawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT. Memasrahkan segala urusan hanya kepada sang pencipta, walaupun memang kenyataannya tidak mudah untuk menerima apa yang sudah Allah tetapkan. Namun ketika seorang individu hanya menghabiskan waktunya untuk mengeluh terhadap segala sesuatu yang

menimpa dirinya, ini tentu akan semakin membuat dirinya jauh dari sikap tawakkal. Penting untuk diingat bahwa manusia hanya bisa berencana, sedangkan untuk hasilnya hendaknya dikembalikan kepada Allah saja. Bertawakkal atau berserah diri bukan berarti memasrahkan segala urusan begitu saja, namun bertawakkal harus disertai dengan usaha pula.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi trauma masa anak pada klien Rumah Hijau Consulting diantaranya berupa faktor internal yakni kepribadian yang lemah dan kurangnya percaya diri sehingga menyebabkan klien merasa rendah diri, dan juga pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial (*overacting*) dan juga sebaliknya terlalu rendah diri (*underacting*). Faktor eksternal yakni faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, kejahatan dan perbuatan yang tidak bertanggungjawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh korban, dan pengalaman di kehidupan sosial (*psiko-sosial*), serta pengalaman langsung atau tidak langsung.

Dalam upaya penanganan trauma masa anak pada klien Rumah Hijau Consulting, konselor mengkombinasikan antara terapi *inner child* dan terapi dzikir. Kedua jenis terapi memberikan hasil pada perubahan perkembangan trauma anak dimana anak-anak yang mengalami trauma bergeser menjadi lebih periang dan bahagia kembali melalui identifikasi penyebab trauma, dan merilis emosi negatif, serta intervensi. Selain hal tersebut pada terapi dzikir, konselor memberikan terapi dzikir melalui berwudhu, mengatur posisi duduk, memiliki niat yang kuat, melafadzkan kalimat-kalimat pujian (relaksasi), dan muhasabah diri, serta bertawakkal atau berserah diri.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Salim Badwilan, Ensiklopedia Doa' dan Zikir Pilihan, terj. Dadang Sobar Ali, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), cet. Ke-1, h. 179.

Arnild Augina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, Edisi 3, 2020, h. 149

Aprilia “7 Cara Mengelola *Inner child* dalam Mengasuh Anak”, dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga>. Diakses 10 Oktober 2020.

Christine Wibhowo, dkk, “Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, Dan Kepribadian Ambang”, dalam *Jurnal psikologi*, vol. 46. No. 1, 2019, h. 66.

Eha Julaela, “Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menanggulangi Konflik, Stres, Trauma dan Frustrasi”, dalam *Professional, Empathy and Islamic Counseling Jurnal*, Vol. 2, No. 01, 2019, h. 122.

Ela Firda Mufidah dan Ragil Saloka Wijaya Isya, “*Inner child*: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional” dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasioanl Bimbingan dan Konseling PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY 2020, h. 82.

Isyatul Mardiyati “Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, (Pontianak), hal. 26.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 35.

Mellyarti Syarif, “Peran Do’a dan Zikir dalam Menghadapi Trauma yang dialami Pasien di Rumah Sakit” dalam Prosiding Internasional Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling, 2012, h. 150.

Mundzir, Muktaashar shahis Muslim, Cetakan pertama (Jakarta, Ummul Qura, 2016), hlm. 111

M, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Volume 10, Cetakan ke-4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 507-508

Pijar Psikologi, *Yang Belum Usai*, (Jakarta: PT Gramedia, 2020), h. 6.

Puti Febrina Niko “Pengaruh Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Ibu Hamil” *Jurnal ISLAMIKA*, Vol. 01, No. 01, 2018, h. 27

QS. Ar-Ra’d [13]: 28. Yasmina, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007), h. 252.

Suara Muslim, “Terapi untuk Mengatasi *Inner child*, Luka Pengasuhan Masa Lalu” dalam Suaramuslim.net/terapi-untuk-mengatasi-inner-child-luka-pengasuhan-masa-lalu/. Diakses tanggal 17 April 2021.

Sumber data: SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) 2019

Warul Walidin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), h. 125.

PETUNJUK PENULISAN

Qawwam menerima tulisan dalam bentuk artikel dan laporan penelitian, baik yang menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, maupun Arab, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tulisan tersebut belum pernah diterbitkan atau dipublikasikan dalam suatu jurnal berkala atau buku.
2. Topik tulisan berkisar pada kajian-kajian yang berkaitan dengan keluarga, anak, remaja, dan gender.
3. Judul tulisan maksimal 16 kata.
4. Semua tulisan harus menyertakan abstrak (100-150 kata) dan kata kunci (3-7 kata).
5. Jumlah halaman antara 14-25 halaman dengan ukuran kuarto spasi ganda dengan menggunakan jenis huruf Garamond dan besar huruf 11 pt.
6. Setiap kata arab yang belum resmi terbarukan dalam bahasa Indonesia ditulis mengikuti pedoman transliterasi yang ditetapkan dan cara penulisannya dimiringkan (*italic*), hal ini juga berlaku untuk kata-kata asing yang lain (seperti bahasa Inggris dan bahasa daerah) dan cara penulisan dimiringkan (*italic*).
7. Transliterasi tidak berlaku untuk nama orang, tempat, institusi, dan sejenisnya.

8. Penulis mengirimkan naskahnya atau melakukan *submission* dengan mengikuti prosedur *Open Journal System* (OJS) pada link <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam>.
9. Semua tulisan menggunakan referensi model *footnote* dengan teknik penulisan sebagai berikut: nama penulis, judul buku yang ditulis miring (kota penerbit: nama penerbit, tahun terbit), nomor halaman.

Sebagai contoh:

a. Buku atau Kitab:

Spencer Crump, *FundamentalofJurnalism*, New York: McGraw Hill Book Company, 1972, 24.

Parada Harahap, *Kemerdekaan Pers*, Jakarta: Akademi Wartawan Press, 1997, 12.

Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami` al-Bayan*, Jilid 9, Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1992, 67.

b. Buku Terjemahan:

Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (DinullIslam)*, terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrun, Jakarta: Dar al-Kutub Islamiyaha, t.t, 563-564.

c. Artikel dalam Buku atau Ensiklopedi:

Nurcholid Majid, "Cendekiawan dan Penguatan CivilSociety di Indonesia" dalam *Peran Cendekiawan Muslim Dalam Menegakkan Hak Politik CivilSociety*, ed. Tim Editor Masika, Jogjakarta: Bintang Budaya, 1996, 124.

D.S. Adam, "Theology," *Encyclopedia of Religion and Ethics*, ed. James Hastings, Jilid 4, New York: Charles Scribner's Sons, tt, 293.

d. Artikel dalam Jurnal:

Anom Surya Putra, "Pluralisme Wacana Impor yang Henggang dari Realitas," dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. 8 No. 2, Mataram: IAIN Mataram, Desember 1999, 203.

e. Artikel dalam Media Massa:

Andi Aladin, "Global Warming", dalam *Koran Lombok Post*, Edisi 15 Desember 2009, 15.

f. Kitab Suci:

QS. al-Qashash (28): 5. Perjanjian Baru, Yoh (20): 31.

g. Bila mengutip ulang referensi yang sama secara berurut, maka cukup tulis: Ibid. Jika halamannya berbeda, cukup tambahkan nomor halamannya: Ibid., 14.

h. Bila referensi terutip ulang berselang oleh satu atau lebih referensi berbeda, maka cukup tulis *lastname* pengarang berikut satu kata awal judul dari referensi dimaksud. Misalnya, Zahrah, Ushul..., 35.

i. Selain mencantumkan *footnote*, penulis juga harus mencantumkan DAFTAR PUSTAKA, dengan aturan diurutkan secara alfabetis. Nama penulis mendahulukan nama marga atau nama akhir jika nama penulis terdiri dari 2 kata atau lebih, judul buku atau nama jurnal maupun nama media massa

ditulis miring (Kota Penerbit: Lembaga Penerbit, Tahun Terbit) tanpa diakhiri tanda titik.

Contoh:

Buku:

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Jurnal:

Ismail, Faisal, "On Developing Liberation Theology in Islam," dalam *Jurnal Gazwatul Fikri*, Vol. 9 No. 2, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Desember 1999.

Media Massa:

Aladin, Andi, "Global Warning", dalam Koran *LombokPost*, Edisi 15 Desember 2009, 15.

Makalah:

Sa'i, Muhammad, "Tantangan dan Peluang Alumni Fakultas Dakwah", dalam *Makalah Seminar Prospek Alumni Fakultas Dakwah*, Mataram, 5 Desember 2008.

Laki-laki dan perempuan beriman yang mengerjakan amal saleh akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikitpun (QS. An- Nisa': 1 24)

